

**HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN PERILAKU SISWA DI
SMP NEGERI 26 MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**SITTI SAHRA
10531 2075 13**

**JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

NOVEMBER 2017

MOTO

**Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah,
kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan
kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.**

**Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti
Terima kasihku kepada kedua orang tuaku tercinta,
Andi Rahman AD dan Syamsurya T (Alm),
Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku,
Pengorbanan kalian membangkitkan semangatku
Untuk meraih kesuksesan**

“Karena kejujuran adalah kesederhaan yang paling Mewah”

ABSTRAK

SITTI SAHRA. 2017. Hubungan Kompetensi Guru Dengan Perilaku Siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh **Hidayah Quraisy dan M. Arsyad.**

Jenis penelian ini menggunakan penelitian pendekatan korelasi, dimana Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian yang diperoleh menggunakan angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa apakah ada hubungan kompetensi guru dalam memperbaiki perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Responden adalah siswa sebanyak 54 orang. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung persentase per item, per indikator dan uji statistik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diinterpretasi bahwa data besarnya rxy (yaitu = 0,327), yang berkisar antara 0.200-0.399 berarti korelasi positif antara variabel X dan variabel Y. interpasi hubungan antara X dengan Y termasuk kategori rendah. korelasi cukup, Adapun hubungan Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Siswa 10,6% jadi nilai terdapat 89,4% pengaruh faktor lain.

Kata kunci : kompetensi guru dan perilaku siswa.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya sehingga Skripsi ini dapat tersusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap manusia selalu mencari kesempurnaan dalam hal apapun, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang atau diri kita. Demikian juga tulisan ini, Proses penyelesaian Skripsi ini dilalui oleh penulis dengan segala keterbatasan, baik kemampuan maupun pengalaman. Namun semuanya dapat diselesaikan berkat partisipasi, motivasi, dan bantuan berbagai pihak dalam perampungan tulisan ini. Untuk itu melalui lembaran ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tuaku Andi Rahman AD dan Syamsurya T (Alm). yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu pengetahuan sampai saat ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Hj. Mardiana, SE. (ibu) yang telah mendidik, memberikan arahan, motivasi serta memberikan kasih sayang layaknya ibu kandung. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada adik-adikku (Kurnia.AR, Shinar.AR, Maya.AR, Riska.AR) dan

para keluarga yang tak hentinya memberikan dorongan, nasihat, dan motivasi sehingga penulis tetap semangat dalam mencari ilmu.

Terkhusus untuk Wirawan Nugraha Pratama dan Andi Nurul Mawaddah yang selalu mengulurkan tangan untuk membantu dan menemani penulis mulai dari proses penyusunan sampai selesai. Terima kasih juga buat teman-teman yang selalu memberikan arahan atau masukan pada penulisan saat mengalami kesulitan dalam penyusunan. dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebenar-besar kepada:

Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. dan Drs. H. M. Arsyad, M.Pd.I pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan hingga selesainya Skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Andi Adam, S.Pd M.Pd., Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan., Aliem Bahri, S.Pd, M.Pd., selaku Sekretaris Ketua Prodi Teknologi Pendidikan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5

**BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN**

A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Releva	7
2. Penegrtian Kompetensi.....	8
3. Karakteristik Kompetensi	10
4. Kategori Kompetensi.....	11
5. Strata Kompetensi.....	12
6. Model dan Tipe Kompetensi	13
7. Faktor Mempengaruhi Kompetensi	16
8. Konsep Kompetensi Guru.....	18
a. Kompetensi Pedagogik.....	20
b. Kompetensi Kepribadian.....	21
c. Kompetensi Sosial.....	23
d. Kompetensi Profesional	24
9. Kompetensi Khusus Guru Di Sekolah.....	26
10. Konsep Perilaku Siswa	28
a) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	30
b) Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku.....	30
B. Kerangka Pikir	31
C. Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Objek Penelitian	35
C. Variable Penelitian.....	35
D. Defenisi Operasional Variabel	36
E. Populasi dan Sampel	37
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Analisis Deskriptif Kuntitatif.....	45
a. Kompetensi Guru.....	45
b. Perilaku Siswa	62
2. Analisis dan Perhitungan Variabel X dan Y	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
3.1	Keadaan Populasi Murid SMP NEGERI 26 MAKASSAR	38
3.2	Keadaan Sampel Murid SMP NEGERI 26 MAKASSAR.....	40
3.3	Pedoman Pemberian Interaksi Koefisien Korelasi.....	44
3.4	Analisis dan perhitungan Variabel X dan Y	76

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	Judul	Halaman
4.1	Mengusai karakteristik peserta didik	45
4.2	Mengusai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	46
4.3	Mengusai kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu	47
4.4	Mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran	48
4.5	Berpenampilan sopan saat mengajar di kelas.....	49
4.6	Kurang disiplin dalam mengajar	49
4.7	Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan	50
4.8	Sopan dalam bertutur kata.....	51
4.9	Memiliki tanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar	51
4.10	Memberikan contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik	52
4.11	Memahami materi yang diajarkan.....	53
4.12	Menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik.....	53
4.13	Memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas	54
4.14	Jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa	55
4.15	Menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan.....	56

4.16 Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran.....	57
4.17 Mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas	58
4.18 Tidak Mampu bergaul dengan siswa.....	59
4.19 Mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali	60
4.20 Mampu bersikap adil terhadap siswa	61
4.21 Berdoa sebelum memulai pelajaran	62
4.22 Menyadari bahwa agama adalah pedoman hidup	62
4.23 Mencoba bersabar dan bersyukur terhadap ujian Tuhan.....	63
4.24 Merasa sering malas untuk melaksanakan ibadah	64
4.25 kurang termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup	64
4.26 Tidak pernah mencontek tugas sekolah	65
4.27 Mengerjakan tugas sekolah secara mandiri.....	66
4.28 Mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain	67
4.29 Dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang	67
4.30 Tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat.....	68
4.31 senang terhadap teman yang suka mengkritik	69
4.32 Saling menyanyangi dan menghormati sesama pelajar	70

4.33 Selalu berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain	70
4.34 Tidak suka berteman dengan teman yang non muslim	71
4.35 Dapat menaati peraturan yang berlaku disekolah	72
4.36 Ketika bertemu dengan guru di jalan tidak menegurnya	73
4.37 Berpakain rapih dan memakai seragam sekolah	73
4.38 Suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas.....	74
4.39 Jika ada teman yang sakit maka akan datang menjenguk	75
4.40 Dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jadwal pelaksanaan penelitian	90
2.	Lembar observasi	91
3.	Kisi-kisi instrumen angket	93
4.	Penyataan angket guru dan siswa.....	95
5.	Pengelolaan angket guru	107
6.	Pengelolaan angket siswa.....	110
7.	Tabel nilai product moment	114
8.	Daftar hadir keterbacaan angket.....	115
9.	Dokumentasi	119
10.	Persuratan	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua pihak yaitu: guru dan siswa. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*humam interaciton*). Hubungan ini akan serasi jika jelas hubungan masing-masing pihak secara profesional. Yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi *Tahziduhu Ndraha* (2007) menambahkan bahwa: “proses pembelajaran terlibat empat pihak, yaitu: (1). Pihak yang berusaha untuk belajar mengajar (2). Pihak yang berusaha belajar (3). Pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan (4). Pihak yang berkepentingan atas hasil proses pembelajaran”.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia ini adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Edward Sallis (2008:34) menyatakan bahwa: “Indicator mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang yaitu sekolah

sebagai penyedia sarana pendidikan dan siswa sebagai pengguna jasa yang didalamnya ada orang tua, masyarakat, dan stake holder.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal. Oleh karena itu guru diperlukan kreatifitas dan gagasan baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tetap dalam penyajian materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik memiliki peran menentukan kualitas mengajar yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (*kognitif*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Dengan kata lain, tugas dan peran guru yang utama terletak dibidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat mengolah kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelolah proses pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai sesuai dengan kompetensi.

Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar, yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Menurut syah (2000:230) menyatakan bahwa :

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Selanjutnya masih menurut syah, dikemukakan bahwa : kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas. Dalam setiap pekerjaan maupun profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru Sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senang tiasa

melatih dirinya untuk bersikap *problem solving* pada masalah-masalah yang dihadapi.

Majid (2005:6) menjelaskan bahwa : kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Muhaimin (2004:151) menyatakan bahwa :

kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Namun, realitas yang terjadi sehubungan dengan kapabilitas dan kompetensi pengajar masih perlu peningkatan lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya mengenai kompetensi profesionalnya sebagai guru. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan di beberapa bidang studi yang kurang berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar siswa dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa berperilaku yang baik sehingga berimplikasi pada kurangnya daya kreativitas siswa.

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan salah satu pendidikan formal menengah yang menuntut pengajar untuk lebih memiliki kompetensi dan keterampilan yang cukup memadai, baik dalam aspek sikap maupun proses pengajaran. Sekolah menengah pertama memiliki mata pelajaran yang sudah

spesifik, serta metode pengajaran yang berorientasi pada keterampilan dan sikap/perilaku siswa. Inilah yang menyebabkan SMP lebih membutuhkan guru-guru yang berkompeten.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul penelitian *“Hubungan Kompetensi Guru dengan Perilaku Siswa di SMP Negeri 26 Makassar.”*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar.?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwa ada hubungan kompetensi guru dalam memperbaiki perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Manfaat Teoritis Sebagai bahan bacaan/ informasi bagi penelitian lain mengenai analisis dan tingkat kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui dan menunjukkan bagaimana cara menjadi guru yang berkompeten untuk menjadi seorang pengajar di SMP Negeri 26 Makassar.

b. Bagi Guru

Sebagai media alternatif untuk membantu memperbaiki perilaku para siswa-siswi untuk selalu melakukan yang terbaik disetiap aspek pengajaran.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian serta menambah pengetahuan tentang kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar.

d. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif

e. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan akan bisa menambah bahan masukan terhadap pemerintah, terutama bagi sekolah. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan panduan kepada pemerintah dalam mengambil keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGAKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Iskan Enita 2011, penelitian tentang hubungan kompetensi sosial guru dengan hasil belajar afektif siswa telah diteliti oleh beberapa peneliti, namun penelitian serupa masih menarik untuk diteliti baik bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan signifikan antara kompetensi sosial guru dengan hasil belajar afektif siswa Di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar, dengan sendirinya Ho ditolak ”. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi sosial guru maka semakin tinggi pula hasil belajar afektif siswa Di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar, sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru maka semakin rendah pula hasil belajar afektif siswa Di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar.

Abdul Halim, 2006. Melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara kompetensi guru PAI dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) TRI GUNA UTAMA. Hasil penelitian yang dilakukan pengolahan data, diperoleh jumlah nilai untuk kompetensi guru PAI adalah 1740, skor tinggi 57 dan skor terendah 36. Skor rata-rata secara keseluruhan adalah 43,45. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI termasuk sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata jawaban angket

komptensi guru PAI di SMK TRI GUNA UTAMA adalah 43,45. ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI termasuk sedang, karena berada di atas nilai 30 dan 45.

Selanjutnya penelitian tentang studi korelasi yang berjudul Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi belajar Siswa (Studi Korelasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Legok, Tangerang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru belum sepenuhnya memadai terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa mengenai komptensi profesional guru, sebagian besar siswa berpendapat bahwa guru SMP Negeri 2 Legok Tangerang. Prestasi belajar siswa berada pada kategori sedang atau cukup. Hal in terbukti dengan variasi prestasi belajar siswa antara nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 60, menghasilkan rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 72,04 dari jumlah 90 siswa.

2. Pengertian Kompetensi

(Sutrisno, 2009:202). Spencer (Agung, 2007:123) mendefinisikan “Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang terkait dengan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karakteristik ini terdiri dari atas lima hal, antara lain motif, sifat bawahan, konsep diri, pengetahuan, dan keahlian”. Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.

Pendapat yang hampir sama, Boulter dan Hill (Sutrisno, 2009:203) mengatakan bahwa :”Kompetensi adalah suatu karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu”. Selanjutnya, Boyatzis (Hutapean, 2008:4) mengemukakan pengertian kompetensi sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. Sumber lain, Sulaksana (2003:34) mengartikan: “kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Charles E. Johnson (Moeheriono, 2009:32) juga menjelaskan bahwa: “*Competency as a rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition*”. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Darsono (2011:123) juga mengemukakan bahwa: “definisi kompetensi ialah perpaduan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan sikap positif terhadap pekerjaan tertentu yang diwujudkan dalam kinerja”. Selanjutnya, R. M. Guion (Uno, 2011:78) mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kewenangan dan

kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandanginya. Dengan demikian, tekanannya pada kewenangan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pada suatu jabatan atau pekerjaan seseorang di dalam organisasi atau suatu instansi pemerintah maupun swasta.

3. Karakteristik Kompetensi

Darsono (2011:123) menjelaskan: “Kompetensi merupakan karakteristik seorang pekerja yang mampu menghasilkan kinerja terbaik dibanding orang lain. Sedangkan kinerja orang kompeten dapat dilihat dari sudut pandang”:

- a. Kesuksesan, yaitu orang yang selalu sukses dalam bidang pekerjaan tertentu.
- b. Kreativitas, yaitu orang yang selalu berpikir alternatif dalam memecahkan masalah dan setiap masalah yang dihadapi dapat dipecahkan
- c. Inovatif, yaitu orang yang mampu menemukan sesuatu yang baru, misalnya alat kerja baru, metode kerja baru, produk baru, dan sebagainya.

David R. Stone (Uno, 2011:79) mengategorikan karakteristik kompetensi ke dalam dua bagian, yaitu :

threshold competences dan *differentiating competence*. *Threshold competence* adalah karakteristik esensial (biasanya pengetahuan atau keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca) yang seseorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam pekerjaan, tetapi bukan untuk membedakan pelaku superior dari yang rata-rata. *Differentiating competence* adalah karakteristik yang membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya dalam pekerjaan.

Spencer dan Spencer (Wibowo, 2010:325) terdapat lima karakteristik kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1) Motif, adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu. 2) Sifat adalah karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan ciri fisik kompetensi seorang pilot tempur. 3) Konsep diri adalah sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang. 4) Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. 5) Keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

4. Kategori Kompetensi

Michael Zwell (Wibowo, 2010:330) memberikan lima kategori kompetensi, yang terdiri dari:

- a. *Task achievement* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja baik. Kompetensi yang berkaitan dengan task achievement ditunjukkan oleh: orientasi pada hasil, mengelola kinerja, inovasi, peduli pada kualitas, efisiensi produksi, fleksibilitas, peduli pada kualitas, perbaikan berkelanjutan, dan keahlian teknis.
- b. *Relationship* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain dan memuaskan kebutuhannya. Kompetensi yang berhubungan dengan relationship meliputi kerja sama, orientasi pada pelayanan, kepedulian antarpribadi, kecerdasan organisasional, membangun hubungan, dan penyelesaian konflik.
- c. *Personal attribute* merupakan kompetensi intrinsik individu dan menghubungkan bagaimana orang berpikir, merasa, belajar, dan berkembang. Personal attribute merupakan kompetensi yang meliputi: integritas dan kejujuran, pengembangan diri, ketegasan, kualitas keputusan, manajemen stres, berpikir analitis, dan berpikir konseptual.
- d. *Managerial* merupakan kompetensi yang secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan dan mengembangkan orang. Kompetensi manajerial berupa: memotivasi, memberdayakan, dan mengembangkan orang lain.

- e. *Leadership* merupakan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi, dan tujuan organisasi. Kompetensi berkenaan dengan leadership meliputi kepemimpinan visioner, berpikir strategis, orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, membangun komitmen organisasional, membangun fokus dan maksud, dasar, dan nilai-nilai.

Darsono (2011:124), kompetensi dibagi dalam tiga kategori yaitu

sebagai berikut:

- a. Kompetensi individu, adalah kombinasi pengetahuan, dan sikap positif terhadap pekerjaan, sebagai alat untuk melaksanakan pekerjaan sekarang dan masa mendatang.
- b. Kompetensi kelompok, adalah perpaduan kompetensi-kompetensi individu dalam suatu kelompok atau unit kerja yang secara keseluruhan membentuk kekuatan sinergistik yang dapat didaya gunakan untuk melakukan pekerjaan tertentu.
- c. Kompetensi organisasi, adalah keunggulan-keunggulan sinergis yang dimiliki oleh suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya secara efektif, efisien, dan produktif.

5. Strata Kompetensi

Spencer dan Spencer (Wibowo, 2010:322) juga mengemukakan tingkat kompetensi dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:

1. *Behavioral Tools*

- a. *Knowledge* merupakan informasi yang digunakan orang dalam bidang tertentu, misalnya membedakan antara akuntan senior dan junior.
- b. *Skill* merupakan kemampuan orang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Misalnya, mewawancarai dengan efektif, dan menerima pelamar yang baik. Skill menunjukkan produk.

2. *Image Attribute*

- a. *Social role* merupakan pola perilaku orang yang diperkuat oleh kelompok sosial atau organisasi. Misalnya, menjadi pemimpin atau pengikut, menjadi agen perubahan atau menolak perubahan.

b. *Self image* merupakan pandangan orang terhadap dirinya sendiri, identitas, kepribadian, dan harga diri. Misalnya, melihat dirinya sebagai pengembang atau manajer yang berada di atas “*fast track*”.

c. *Personal Characteristic*

1) *Traits* merupakan aspek tipikal berperilaku. Misalnya, menjadi pendengar yang baik.

2) *Motive* merupakan apa yang mendorong perilaku seseorang dalam bidang tertentu (prestasi, afiliasi, kekuasaan). Misalnya, ingin memengaruhi perilaku orang lain untuk kebaikan organisasi.

6. Model dan Tipe Kompetensi

Model kompetensi menjelaskan perilaku-perilaku yang terpenting yang diperlukan untuk kinerja unggul dalam posisi, peran atau fungsi yang spesifik, yang bisa terdiri dari beberapa atau berbagai kompetensi. Wibowo (2010:327), mengatakan bahwa: “model kompetensi dibedakan kepentingannya, menjadi model kompetensi untuk *leadership, coordinator, experts, dan support*”.

Sementara menurut Menurut Lucia dan Lepsinger (1999), model kompetensi (*competency model*) sebagai kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap diperlukan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi sehingga terbentuk suatu cara kerja dan pencapaian hasil yang diinginkan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model kompetensi adalah suatu representasi dari kualitas atau tingkatan yang diperlukan untuk menjadikan seseorang kompeten atau terampil atau pandai. Model kompetensi untuk kepemimpinan dan koordinator pada dasarnya sama dan meliputi: komitmen pada pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, berpikir konseptual, pengambilan keputusan, mengembangkan orang lain, standar

profesionalisme tinggi, dampak dan pengaruh, inovasi, kepemimpinan, kepedulian organisasi, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, strategi bisnis, kerja sama tim, dan keberagaman. Model kompetensi untuk *experts dan support* pada dasarnya juga sama dan meliputi komitmen atas pembelajaran berkelanjutan, orientasi pada pelayanan masyarakat, peduli atas ketepatan dan hal-hal detail, berpikir kreatif dan inovatif, fleksibilitas, standar profesionalisme tinggi, perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pemecahan masalah, orientasi pada kinerja, orientasi pada pelayanan, kerja sama tim dan keberagaman.

Sementara itu, Michael Zwell (Wibowo, 2010:328), membedakan kompetensi posisi dan tingkat dan fungsi kerja sedangkan tingkat dan fungsi kerja dibedakan lagi antara superior dan bukan superior serta antara mitra dan superior. Kompetensi posisinya dapat berupa kepemimpinan kependidikan, manajemen sekolah, dan pelibatan masyarakat, kepemimpinan visioner dan manajemen perubahan, penentuan prioritas, perencanaan dan pengorganisasian, komunikasi, memengaruhi dan memotivasi, sensitivitas antar pribadi dan orientasi pada hasil. Kompetensi tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara superior dan yang bukan superior meliputi kompetensi yang berkenaan dengan memengaruhi, mengembangkan orang lain, kerja sama, mengelola kinerja, orientasi pada hasil, perbaikan berkelanjutan, berkembangnya inisiatif, membangun fokus dan kepedulian pada kualitas.

Kompetensi tingkat dan fungsi kerja yang membedakan antara mitra dan superior, meliputi kompetensi yang berkenaan dengan orientasi pada kewirausahaan, berpikir konseptual, inovasi, berpikir analitis, kualitas keputusan, orientasi pada pelayanan dan komunikasi. Wibowo (2010:328), menyatakan bahwa: tipe kompetensi yang berbeda dikaitkan dengan aspek perilaku manusia dan dengan kemampuannya mendemonstrasikan kemampuan perilaku tersebut.

Ada beberapa tipe kompetensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Planning competency*, dikaitkan dengan tindakan tertentu seperti menetapkan tujuan, menilai risiko dan mengembangkan urutan tindakan untuk mencapai tujuan.
- b. *Influence competency*, dikaitkan dengan tindakan seperti mempunyai dampak pada orang lain, memaksa melakukan tindakan tertentu atau membuat keputusan tertentu, dan memberi inspirasi untuk bekerja menuju tujuan organisasional. Kedua tipe kompetensi ini melibatkan aspek yang berbeda dari perilaku manusia. Kompetensi secara tradisional dikaitkan dengan kinerja yang sukses.
- c. *Communication competency*, dalam bentuk kemampuan berbicara, mendengarkan orang lain, komunikasi tertulis dan nonverbal.
- d. *Interpersonal competency*, meliputi empati, membangun konsensus, networking, persuasi, negosiasi, diplomasi, manajemen konflik, menghargai orang lain, dan menjadi team player.
- e. *Thinking competency*, berkenaan dengan berpikir strategis, berpikir analitis, berkomitmen terhadap tindakan, memerlukan kemampuan kognitif, mengidentifikasi mata rantai dan membangkitkan gagasan kreatif.
- f. *Organizational competency*, meliputi kemampuan merencanakan pekerjaan, mengorganisasi sumber daya, mendapatkan pekerjaan dilakukan, mengukur kemajuan, dan mengambil risiko yang diperhitungkan.

g. *Human resource management competency*, merupakan kemampuan dalam bidang team building, mendorong partisipasi, mengembangkan bakat, mengusahakan umpan balik kinerja, dan menghargai keberagaman.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Michael Zwell (Wibowo, 2010:339) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Keyakinan dan Nilai-nilai

Keyakinan terhadap diri maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku.

b. Keterampilan

Keterampilan memainkan peranan di berbagai kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki.

c. Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional.

d. Karakteristik Kepribadian

Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang di antaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah.

e. Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan.

f. Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

g. Kemampuan Intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi.

h. Budaya Organisasi

Budaya organisasi memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1).Praktik rekrutmen dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi.
- 2) Semua penghargaan mengomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi.
- 3). Praktik pengambilan keputusan memengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain.
- 4) Filosofi organisasi-misi, visi dan nilai berhubungan dengan semua kompetensi.
- 5) Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang

diharapkan. 6). Komitmen pada pelatiha dan pengembangan mengomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi tentang pembangunan berkelanjutan. 7) Proses organisasional yang mengembangkan pemimpin secara langsung memengaruhi kompetensi kepemimpinan.

8. Konsep Kompetensi Guru

Seorang pendidik, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Arifin (2011:38), menyatakan bahwa: Guru yang dinilai kompeten, apabila:

- 1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik baiknya.
- 2) Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- 4) Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi

kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang.

Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya. Seorang guru yang mendidik banyak siswa dan siswi di sekolah harus memiliki kompetensi. Piet Sahertian (1990), (Sanjaya, 2008:148) mengatakan bahwa: “untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik, yang menyangkut kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dianalisis dan diturunkan berdasarkan hakikat guru yaitu: gagasan, utama, rasa, dan upaya. Gagasan identik dengan kompetensi profesional; utama identik dengan kompetensi sosial; rasa

identik dengan kompetensi kepribadian; dan upaya identik dengan kompetensi pedagogik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang professional haruslah memiliki kompetensi pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Senada dengan hal tersebut Susilo (2011:115), menjelaskan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interes yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan

kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.

Hendayana, et al (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap siswa, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran, dan 4) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sub kompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan, seorang guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada siswa secara benar dan bertanggung jawab, ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para siswa yang dihadapinya. Selain itu, Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu

pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru.

Surya (2003:138) menyebut bahwa: kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for*

Teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi:

- (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama,
 - (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
 - (3) pengetahuan tentang inti demokrasi,
 - (4) pengetahuan tentang estetika,
 - (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
 - (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
 - (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.
- Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

c. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, seorang guru dapat memperlakukan siswanya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing siswa. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan lingkungan yang emnyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Arikunto (1993:239) mengemukakan bahwa :

kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator. (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, (5) interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.

Surya (2003:138) mengemukakan bahwa:

“Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya”.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat:

“*Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku siswa, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu

melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik”.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan profesional mencakup : (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa”

Arikunto (1993:239) mengemukakan bahwa:

“Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

9. Kompetensi Khusus Guru Di Sekolah

Majid (2005:6) menjelaskan bahwa : kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

a. Kompetensi Pribadi

- 1) Guru berpenampilan sopan saat mengajar di sekolah
- 2) Guru disiplin saat mengajar
- 3) Guru bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan
- 4) Bersikap sopan dalam bertutur kata
- 5) Guru memberi contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik
- 6) Guru memiliki tanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar

b. Kompetensi Profesional

- 1) Guru memahami materi pelajaran yang diajarkan
- 2) Guru menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik
- 3) Guru memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas
- 4) Guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa
- 5) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/ relevan

- 6) Guru menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai sebelum memulai proses pembelajaran
- 7) Tanggapan responden terhadap pernyataan Guru memahami dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar (tujuan)

c. Kompetensi Sosial

- 1) Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas
- 2) Guru mampu bergaul dengan siswa, sesama guru, dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah
- 3) Guru mampu bergaul dengan orang tua/ wali siswa
- 4) Guru mampu bersikap adil terhadap siswa
- 5) Guru mampu ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong pesertadidik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar

sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya, bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir soal secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

10. Konsep Perilaku Siswa

Pengertian perilaku tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sikap. Sebaliknya dapat dikemukakan bahwa sikap berkaitan dengan tujuan memahami kecenderungan-kecenderungan perilaku. Gunarsa (1999:38) mengatakan bahwa : “Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/cara yang ada dalam suatu kelompok”. Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Seorang anak harus belajar konsep belajar moral yang harus diperhatikan dalam perilakunya terus-menerus setiap kali ia menemui situasi yang sama. melalui orang lain maka ia dapat belajar bagaimana tingkah laku yang baik. Orang lain dalam hal ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan yang akan memberikan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Kartono (1997:6) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala aktivitas perbuatan, penampilan diri yang dilakukan manusia dalam kehidupannya”. Anak merupakan salah satu lapisan masyarakat yang merupakan bagian dari generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan bersumber daya manusia yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat yang khusus, serta memerlukan pembinaan dan perlindungan dari orang tua maupun guru dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan, sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan mereka. Sejak lahir seorang anak sudah mempunyai sifat, seorang anak dapat berbuat sesuatu adalah dari luar dirinya, keluarga dan lingkungan dapat menjadi penentu baik buruknya tingkah laku seorang anak. Apabila seorang anak mendapat kasih sayang cukup dari orang tuanya, lingkungan serta mempunyai pendidikan ia akan dapat berbuat dan berperilaku yang baik. Sebagai siswa yang telah menerima dan memperhatikan didikan dari orang tua maupun guru di sekolah akan dapat berpikir secara dewasa dan berkembang dengan baik terutama bagi siswa yang telah dibimbing, dibina dan diarahkan oleh gurunya di sekolah diharapkan dapat perilaku baik sesuai dengan keperibadian siswa.

Kartono (1997:6) menyatakan bahwa:

Bentuk-bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis yaitu :

(1) Perilaku dalam bentuk pengetahuan, seperti mengetahui situasi atau rangsangan dari luar, (2) Perilaku adalah sikap, seperti batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar dari subjek, (3) Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret yang berupa tindakan terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

Dari pendapat di atas ternyata bahwa pembentukan perilaku itu senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungan pembentukan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, dorongan atau minat dan objek serta hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku. Faktor-faktor tersebut akan dapat terpadu menjadi perilaku yang terbentuk, yang dapat diterima oleh individu itu sendiri dan lingkungannya.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Gunarsa (1993:41-44) menyatakan bahwa: faktor yang akan mempengaruhi perilaku anak adalah :

- 1) Lingkungan Rumah
Orang harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, Was, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dimana si anak hidup dalam pertikaian, pertengkaran antara sesama anggota keluarga.
- 2) Lingkungan Sekolah
Hubungan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku si anak yang memang masih memahami peraturan-peraturan.
- 3) Lingkungan Teman Sebaya
Anak yang bertindak langsung sebagai pemimpin dengan sikap-sikap menguasai anak-anak yang lain akan besar pengaruh terhadap pola-pola sikap atau kepribadian. Maka lingkungan teman sebaya juga menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan perilaku pada diri anak (siswa).
- 4) Segi Keamanan
Perilaku yang diperlihatkan oleh si anak tidak ditentukan oleh pandainya atau oleh pengertian atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dan hubungannya dengan anak yang lain.

b. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002:894) mengatakan bahwa :
“pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, sikap, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu

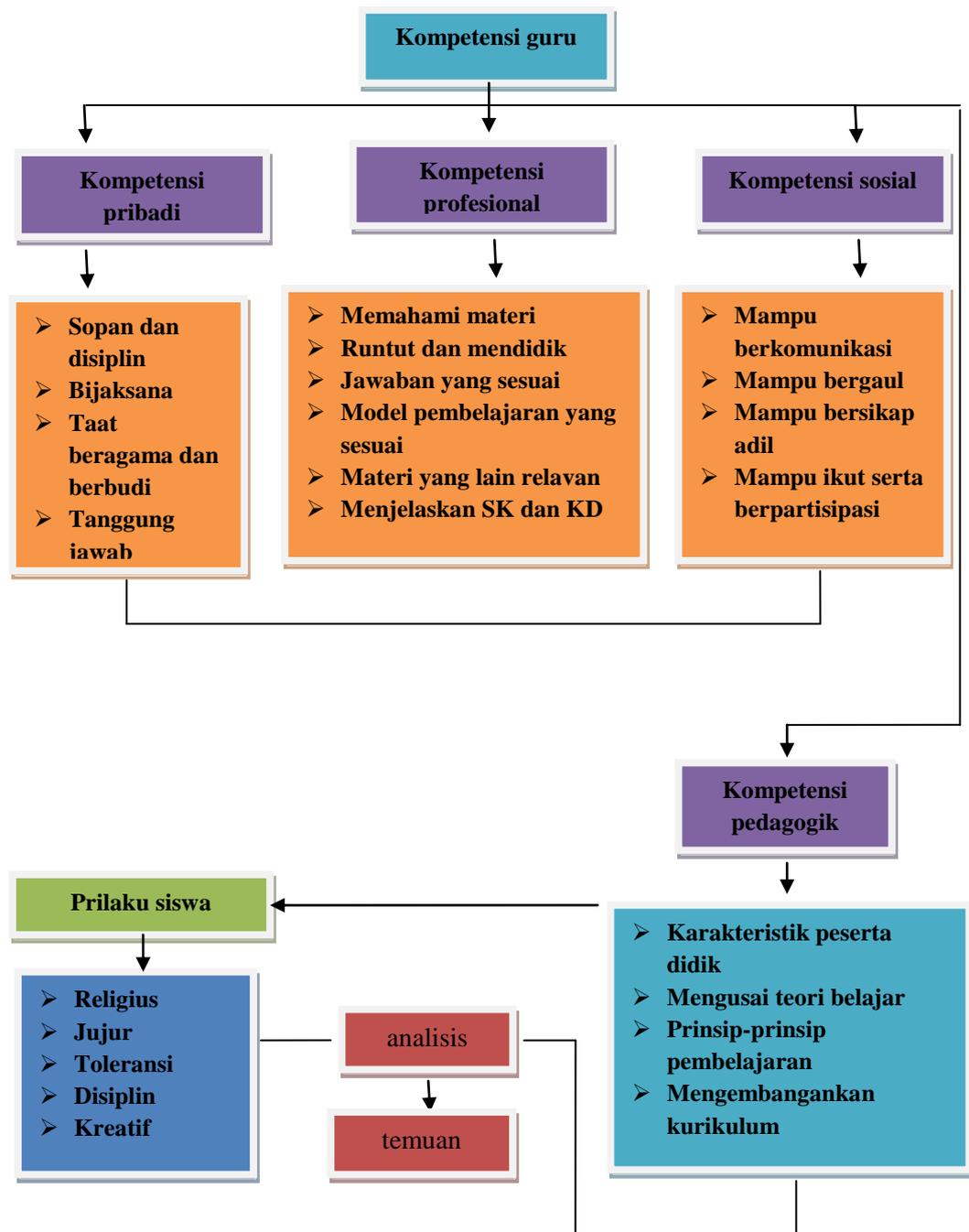
(orang atau benda) yang ikut membentuk watak, sikap kepercayaan atau perbuatan seseorang. pertumbuhan fisik dapat mempengaruhi perilaku individu, pertumbuhan dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk perbuatan seseorang”

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun untuk memudahkan peneliti dalam penelitiannya sekaligus menjadi panduan dalam penelitiannya. Kerangka pikir sebagai landasan konseptual digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada hubungan kompetensi guru dengan perilaku siswa kelas VIII di SMPN 26 Makassar.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Dalam setiap pekerjaan maupun profesi, khususnya dibidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Penilaian kompetensi dasar guru merupakan instrumen acuan untuk membentuk guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Sehingga dengan berbagai kompetensi yang dimiliki guru tersebut diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga dapat mengubah perilaku siswa menjadi pribadi yang religius, jujur, disiplin, dan kreatif.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir diatas digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang keberadaannya bersifat sementara yang diajukan untuk memecahkan masalah atau menerangkan suatu gejala walaupun kebenarannya masih harus dibuktikan. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir diatas, dapat diambil suatu hipotesis bahwa: “terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan korelasi pada dasarnya dapat digunakan dari salah satu metode-metode yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian yang diperoleh menggunakan angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Pada pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk penelitian adalah populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2013 : 14), menyatakan bahwa :

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandandarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif dengan pendekatan kuantitatif atau bisa disebut diskriptif kuantitatif karena pada penelitian ini peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan dengan menggunakan angket dan mengungkapkan suatu fenomena dengan menggunakan dasar perhitungan.

Posttest-Only Control Design. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah ($O_1 : O_2$). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistic t-test misalnya. *Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.*

B. Lokasi dan Objek Analisis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Makassar Peneliti melaksanakan di tempat tersebut dengan alasan karena lokasi tersebut strategis untuk peneliti. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu siswa SMP Negeri 26 Makassar.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Pada umumnya variabel dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau "*independent variable*" dan variabel terikat atau "*dependent variable*". Variabel bebas "*independentvariable*" adalah variabel yang mempengaruhi dan mendahulukan variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau "*dependent variable*" adalah variabel yang dipengaruhi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu kompetensi Guru (X) sebagai variabel independen (variable bebas) dan perilaku siswa (Y) sebagai variabel dependen (variable terikat).

D. Definisi Operasional Variabel

1. Kompetensi Guru (X)

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk dapat menguasai sejumlah kemampuan-kemampuan dasar yang berkaitan dengan profesinya, sebagai guru. Kompetensi guru yang akan diuraikan di sini meliputi variabel dan sub variabel sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Adapun indikator (sub variabel) nya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki karakter berpendidikan
- 2) Kedisiplinan
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Menjadi teladan bagi peserta didik
- 5) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan rasa percaya diri menjadi guru

b. Kompetensi profesional

Adapun indikator (sub variabel) nya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi pembelajaran yang diampu
- 2) Mengelola kegiatan pengajaran
- 3) Memahami karakter peserta didik
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

5) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran

6) Menggunakan metode pembelajaran sesuai kompetensi (tujuan) pembelajaran

c. Kompetensi sosial

Adapun indikator (sub variabel) nya adalah sebagai berikut:

a) Mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

b) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua wali/peserta didik

c) Bergaul secara adil kepada siswa dan masyarakat sekolah

2. Perilaku Siswa (Y)

Perilaku siswa adalah tindakan-tindakan yang diakukan oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam sekolah yang sudah ada sebelumnya dalam sekolah tersebut. Adapun indikator (subvariabel) perilaku siswa adalah:

a. Religius

d. Disiplin

b. Jujur

e. Kreatif

c. Toleransi

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menentukan populasi. Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi. Mengenai sesuatu yang ada

hubungannya dengan penelitian tentang daya yang diperlukan. Dari pengertian tersebut di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa populasi adalah tidak lain dari jumlah keseluruhan individu yang akan menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik (siswa) kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar mulai dari kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4, VIII-5, VIII-6, VIII-7, VIII-8, VIII-9.

Table 3.1: Keadaan Populasi Siswa SMP NEGERI 26 MAKASSAR

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VIII 1	11	18	29
2	VIII 2	15	15	30
3	VIII 3	17	13	30
4	VIII 4	17	12	29
5	VIII 5	15	15	30
6	VIII 6	13	17	30
7	VIII 7	12	18	30
8	VIII 8	16	14	30
9	VIII 9	14	16	30
Jumlah Populasi				268

Sumber: Papan Populasi SMP negeri 26 Makassar

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010).

Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik

diambil semua. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25 % (Arikunto, 2002). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yang antara lain meliputi *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap *homogen* atau populasi memiliki karakteristik yang sama. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan antara lain dengan cara undian.

Dalam penelitian ini, jumlah subyek lebih besar sehingga peneliti menggunakan pemilihan sampel sebagaimana yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2002). Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

$n = 20\% \times N$ $= 20\% \times 268$ $= 54 \text{ responden}$
--

keterangan : n = besar sampel

N = besar populasi

Perincian proporsi sampel pada masing-masing kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar. Untuk lebih jelasnya keadaan sampel dapat dilihat pada table dibawah ini :

Table 3.2: Keadaan Sampel Siswa SMP Negeri 26 Makassar

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	2	3	4	5
1	VIII 1	2	4	6
2	VIII 2	3	3	6
3	VIII 3	2	4	6
1	2	3	4	5
4	VIII 4	2	4	6
5	VIII 5	3	3	6
6	VIII 6	4	2	6
7	VIII 7	3	3	6
8	VIII 8	2	4	6
9	VIII 9	3	3	6
Jumlah sampel				54

Sumber: Papan Sampel SMP Negeri 26 Makassar

Jumlah total sampel yang telah dihitung tersebut, diproporsikan secara merata ke seluruh kelas VIII di SMP Negeri Makassar. Sehingga di dapat responden untuk setiap kelasnya.

F. Instrumen Penelitian

Jenis data yang diperlukan meliputi data kuantitatif atau data berupa angka-angka seperti jumlah siswa dan hasil kuesioner yang dikuantitatifkan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui pengisian kuesioner (angket) oleh responden siswa yang selanjutnya akan dijadikan pembahasan hasil-hasil penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain seperti laporan bulanan sekolah, rekapitulasi keadaan guru, serta data pendukung lainnya pada bagian administrasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan data dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan, dimana penelitian yang dilakukan langsung ke objek penelitian. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Angket, yaitu teknik pengumpulan data melalui pemberian sejumlah pertanyaan dengan membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kompetensi guru. SMP Negeri 26 Makassar

Dalam penelitian ini scoring masing-masing item adalah:

- a) Jika jawaban selalu maka skor 4. → SS
- b) Jika jawaban sering maka skor 3. → S
- c) Jika jawaban kadang-kadang maka skor 2. → KS
- d) Jika jawaban tidak pernah maka skor 1. → TS

2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengutip atau mencatat data dari dokumen objek penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun dokumen yang dibutuhkan yaitu data tentang guru SMP negeri 27 Makassar dan jumlah siswa-siswi yang aktif di SMP Negeri 26 Makassar.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini akan dianalisis secara *deskriptif kualitatif* yang dipadukan penelitian korelasi yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

1. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dalam *Teknik Deskriptif Statistik* yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran melalui tabel-tabel sederhana dan dalam system penggambaran persen, lalu kemudian disimpulkan dengan cara *deskriptif kualitatif*. Untuk analisis *deskriptif kualitatif* menggunakan tabel-tabel sederhana dengan menggunakan rumus presentase yakni:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

f = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden

2. Analisis Korelasi

Pengertian analisis korelasi menurut Jonathan Sarwono (2006:37) adalah:

“Analisis korelasional digunakan untuk melihat kuat lemahnya antara variable bebas dengan tergantung.”

Selain pengertian diatas analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat korelasi antara kedua variabel, sehingga digunakan analisis *korelasi product moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisa korelasi juga digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variable lainnya. Besar kecilnya hubungan tersebut ditetapkan melalui keefektifan korelasi. Apakah ada pengaruh kompetensi guru dalam upaya memperbaiki perilaku siswa? untuk mencari keefisien korelasinya maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Adapun rumus korelasi yang ditempuh untuk menguji hipotesis tersebut di atas, sebagai berikut:

1. Dari suatu sampel subyek diidentifikasi skor.
2. Dengan menggunakan rumus korelasi Produk moment (dari kecil respon) akan ditemukan besar koefisien korelasinya.
3. Apabila koefisien korelasi (r_{xy}) sudah didapatkan maka perlu hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel korelasi product momen.
4. Apabila (r_{xy}) empiris $>$ dari r tabel maka H_0 (Hipotesis nihil) diterima. Dan apabila (r_{xy}) empiris $<$ r tabel maka H_0 (Hipotesis nihil) ditolak. Akan tetapi ada cara yang sederhana untuk menginterpretasi (r_{xy}) yang telah dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

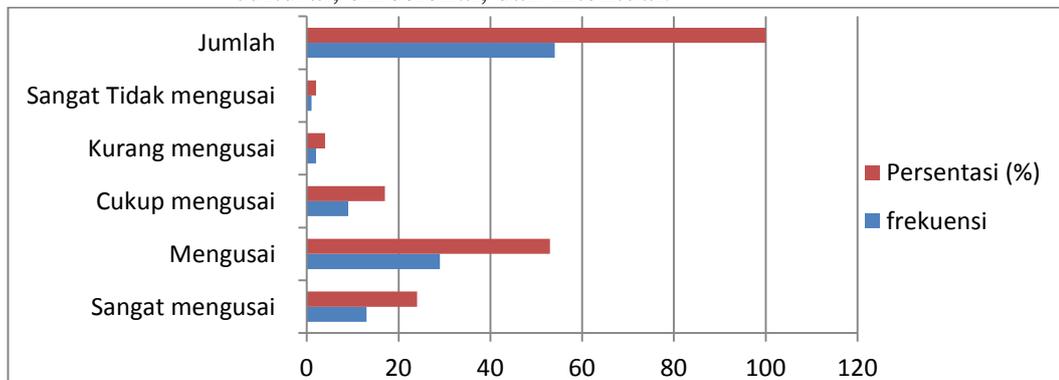
Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang menggambarkan hubungan kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar. Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bentuk yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi. Untuk mempertegas hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Hasil analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dapat dinyatakan dari hasil angket. Data angket Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Siswa di SMP Negeri 26 Makassar dianalisis dengan menggunakan teknik frekuensi (f) dan teknik presentase (%). Data angket dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Kompetensi Guru (X)

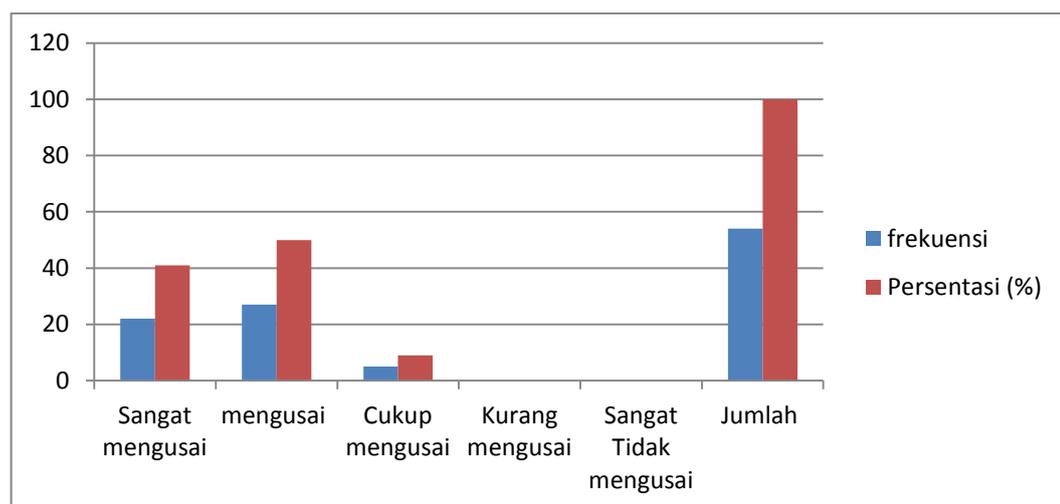
Diagram 4.1 : Mengusai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram batang mendatar di atas menggambarkan 13 dari 54 responden atau 24% yang mengatakan bahwa bapak/ibu sangat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual. 29 Dari 54 responden atau 53% yang mengatakan bahwa bapak/ibu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual. 9 dari 54 responden atau 17% yang mengatakan bahwa bapak/ibu cukup menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual. 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu kurang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual. 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu sangat tidak menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual.

Diagram 4.2 : Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

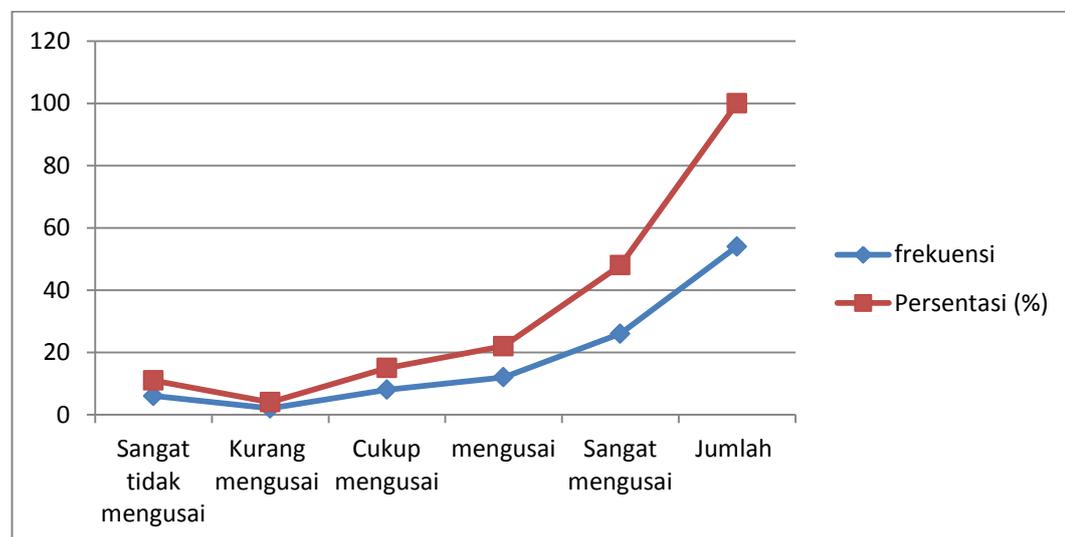


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 22 dari 54 responden atau 41% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat menguasai

teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 27 dari 54 responden atau 50% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 5 dari 54 atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Diagram 4.3 : Tidak Menguasai kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.

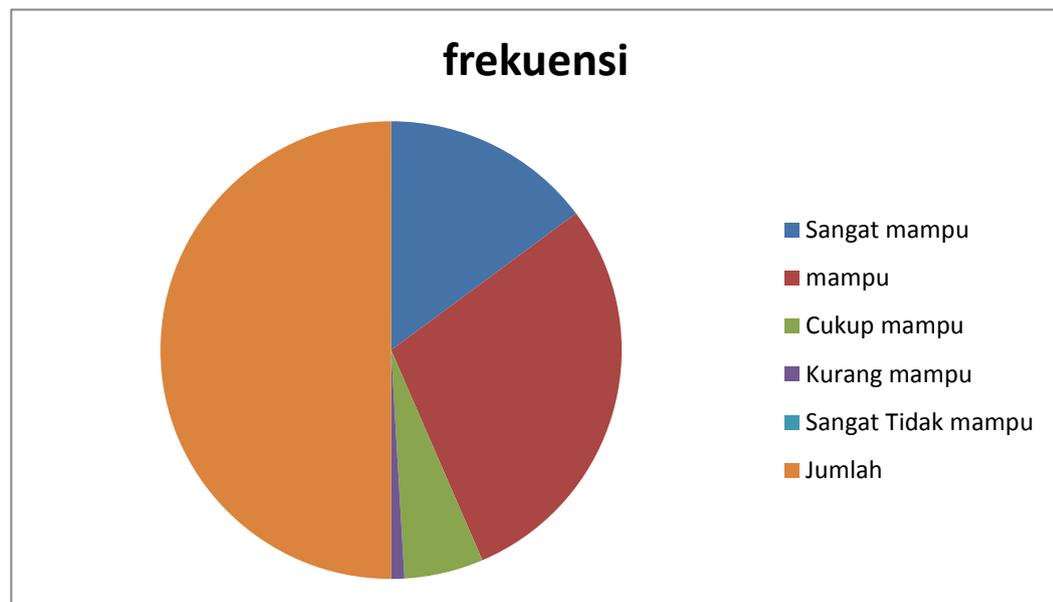


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 6 dari 54 responden atau 11% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat tidak menguasai kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang menguasai kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 8 dari 54 responden atau 15% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup menguasai kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 12 dari 54 responden atau 22% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menguasai kurikulum yang terkait

dengan mata pelajaran yang diampu. 26 dari 54 responden atau 48 % yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat menguasai kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

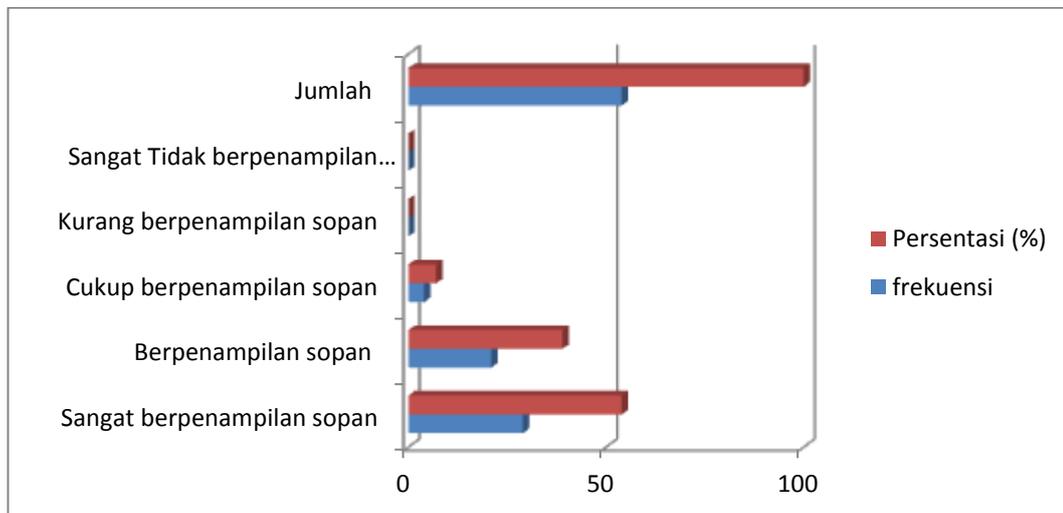
Diagram 4.4 : mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram bulat di atas menggambarkan 16 dari 54 responden atau 30% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, 31 dari 54 responden atau 57% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, 6 dari 54 responden atau 11% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran. 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.

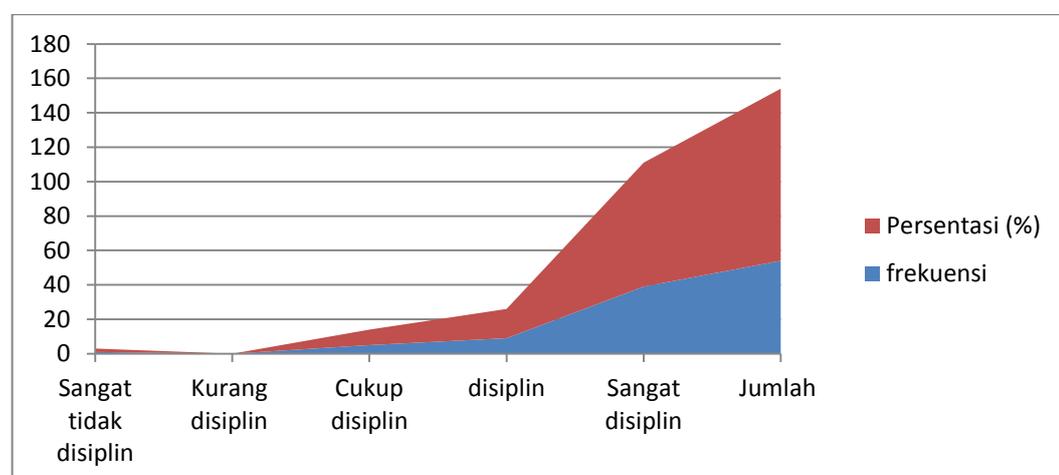
Diagram 4.5 : berpenampilan sopan saat mengajar dikelas



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram batang mendatar di atas menggambarkan 29 dari 54 responden atau 54% yang mengatakan bahwa bapak /ibu guru sangat berpenampilan sopan saat menagajar, 21 dari 54 responden atau 39% yang mengatakan bahwa bapak /ibu guru berpenampilan sopan saat mengajar, 4 dari 54 responden atau 7% yang mengatakan bahwa bapak /ibu guru cukup berpenampilan sopan saat mengajar.

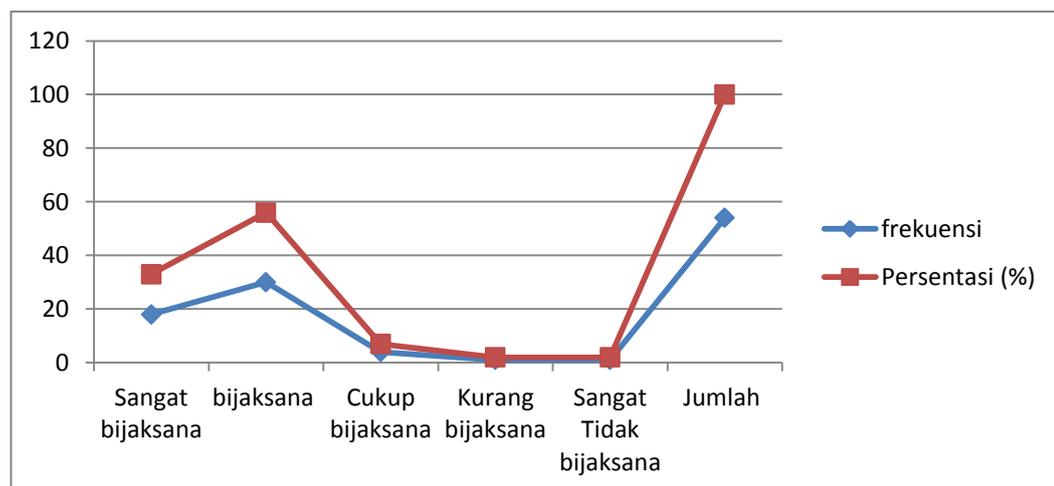
Diagram 4.6 : kurang disiplin dalam mengajar



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram area di atas menggambarkan 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat tidak disiplin dalam mengajar, 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup disiplin dalam mengajar, 9 dari 54 responden atau 17% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru disiplin dalam mengajar, 39 dari 54 responden atau 72% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat disiplin dalam mengajar.

Diagram 4.7 : bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan

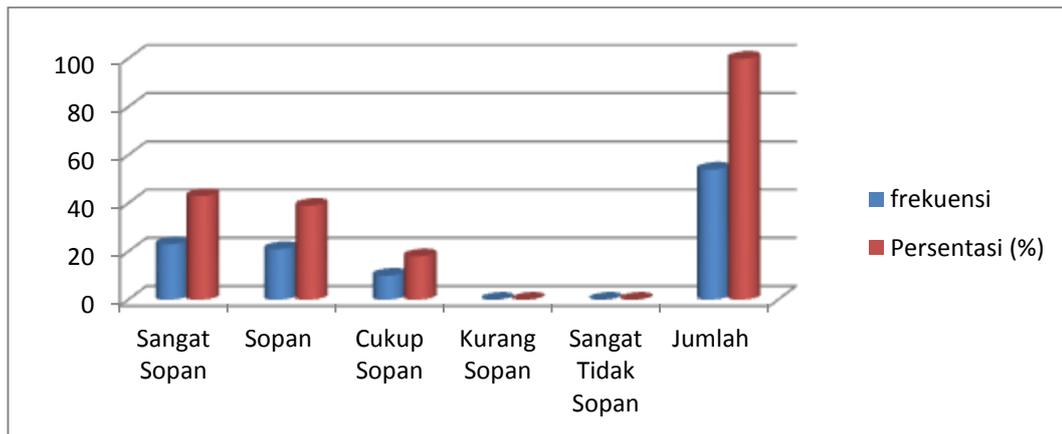


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 18 dari 54 responden atau 33% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, 30 dari 54 responden atau 56% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, 4 dari 54 responden atau 7% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup bijaksana dalam mengambil keputusan, 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang bijaksana dalam mengambil keputusan,

1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru tidak bijaksana dalam mengambil keputusan.

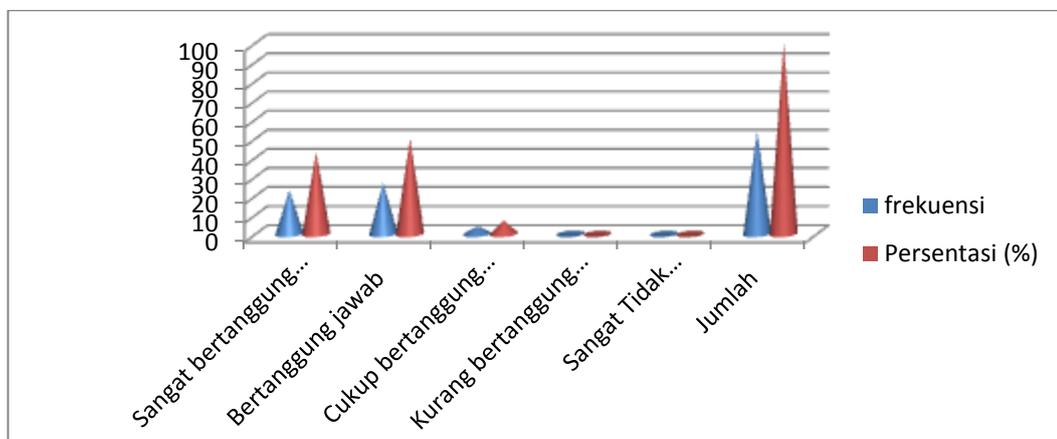
Diagram 4.8 : sopan dalam bertutur kata



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram silender di atas menggambarkan 23 dari 54 responden atau 43% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat sopan dalam bertutur kata, 21 dari 54 responden atau 39% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sopan dalam bertutur kata, 10 dari 54 responden atau 18% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup sopan dalam bertutur kata.

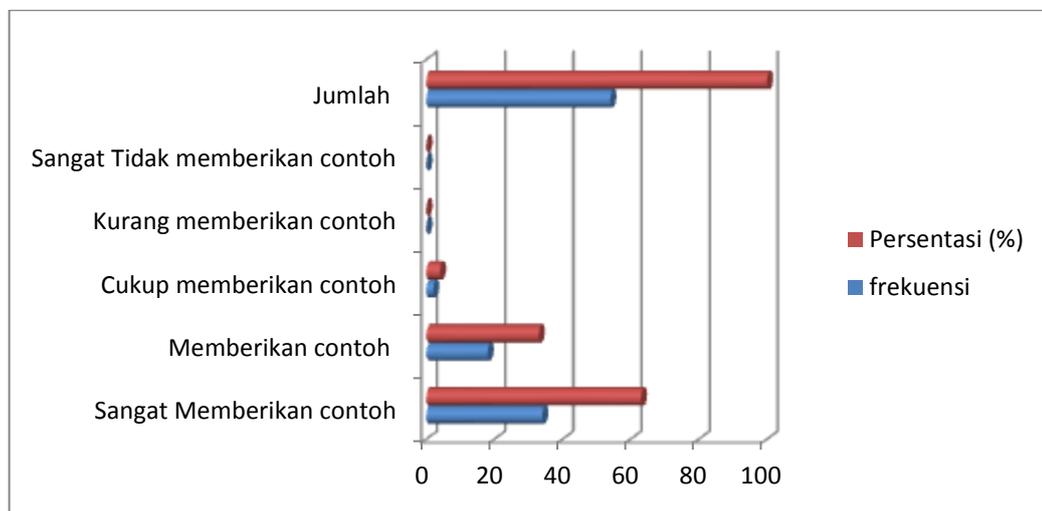
Diagram 4.9 : Bertanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

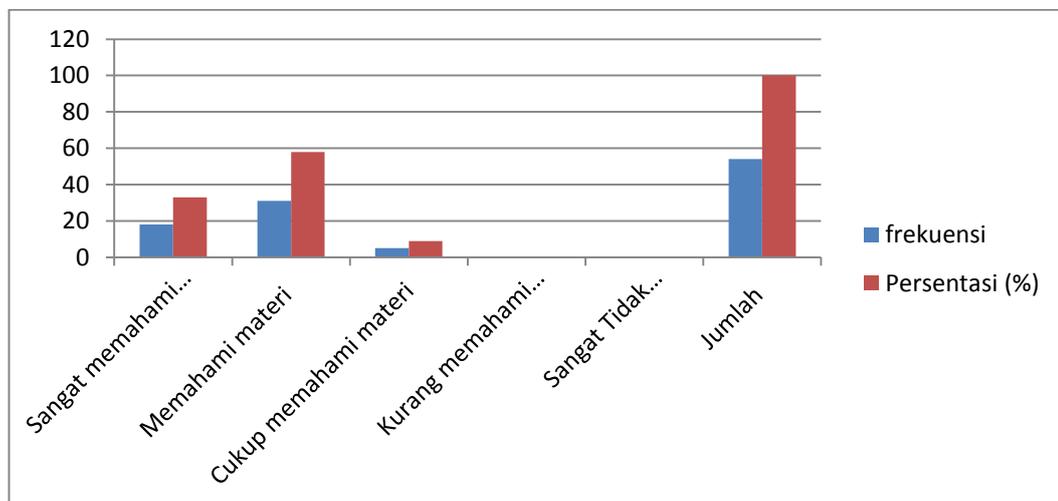
Dari hasil penelitian pada diagram pyramid di atas menggambarkan 23 dari 54 responden atau 43% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat bertanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar, 27 dari 54 responden atau 50% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurubertanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar, 4 dari 54 responden atau 7% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup bertanggung jawab dan semangat kuat dalam mengajar.

Diagram 4.10 : memberikan contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik



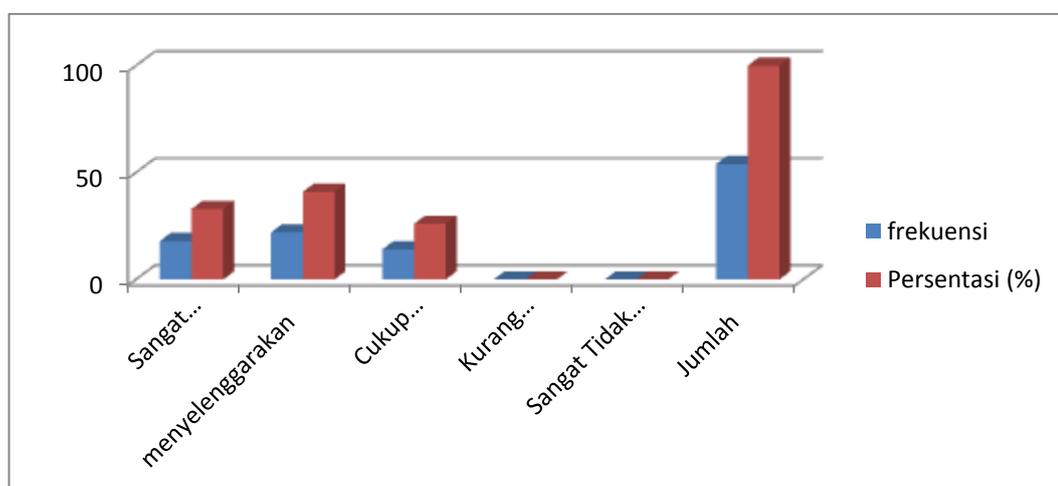
Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram sylindermendatar di atas menggambarkan 34 dari 54 responden atau 63% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat memberikan contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik, 18 dari 54 responden atau 33% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurumemberikan contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup memberikan contoh untuk taat beragama dan berbudi pekerti baik.

Diagram 4.11 : Memahami materi yang diajarkan

Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

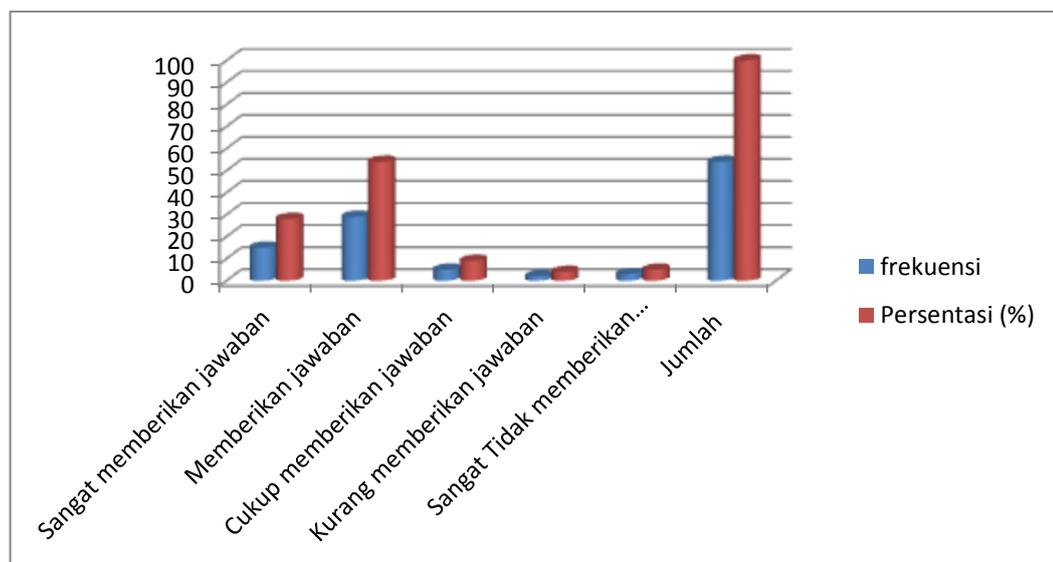
Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 18 dari 54 responden atau 33% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat memahami materi yang diajarkan, 31 dari 54 responden atau 58% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru memahami materi pelajaran yang diajarkan, 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Diagram 4.12 :menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik

Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 18 dari 54 responden atau 33% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik, 22 dari 54 responden atau 41% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik, 14 dari 54 responden atau 26% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup menyelenggarakan proses belajar yang runtut dan mendidik.

Diagram 4.13 : Memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas

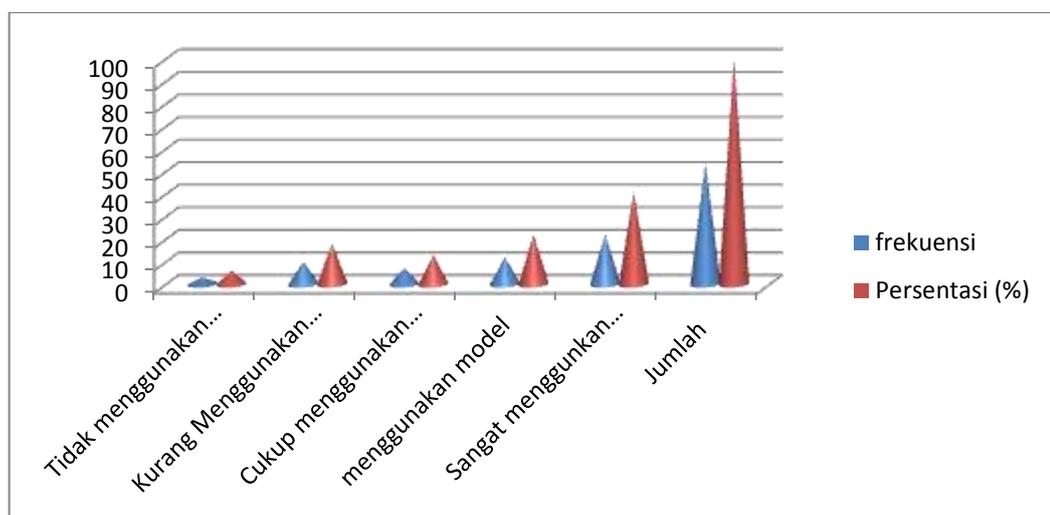


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram sylinder di atas menggambarkan 15 dari 54 responden atau 28% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas, 29 dari 54 responden atau 54% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas, 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup memberikan jawaban yang sesuai

jika siswa bertanya di kelas, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas, 3 dari 54 responden atau 5% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru tidak memberikan jawaban yang sesuai jika siswa bertanya di kelas.

Diagram 4.14 :Jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa

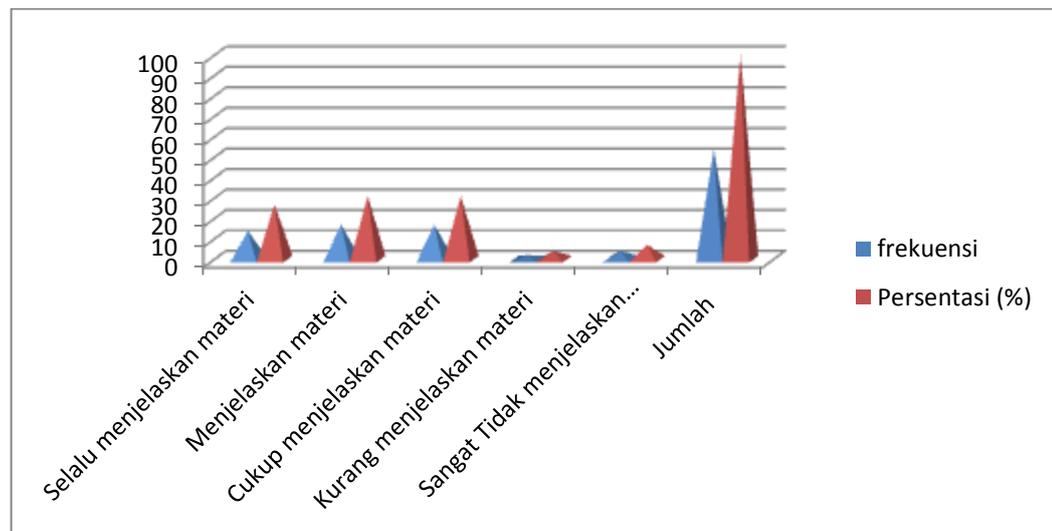


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram kerucut di atas menggambarkan 3 dari 54 responden atau 6% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, 10 dari 54 responden atau 18% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, 7 dari 54 responden atau 13% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, 12 dari 54 responden atau 22% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa,

22 dari 54 responden atau 41% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Diagram 4.15 : Menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan

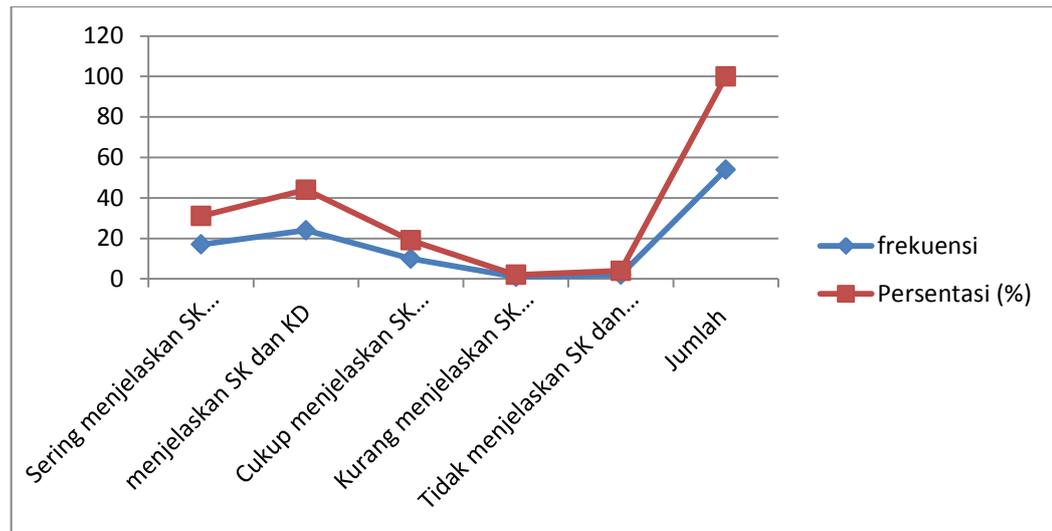


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram pyramid di atas menggambarkan 14 dari 54 responden atau 27% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru selalu menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan, 17 dari 54 responden atau 31% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan, 17 dari 54 responden atau 31% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan, 4 dari 54 responden atau 7% yang mengatakan

bahwa bapak/ibu guru tidak menjelaskan materi pembelajaran dengan menghubungkan materi lain yang sesuai/relevan.

Diagram 4.16 : Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran

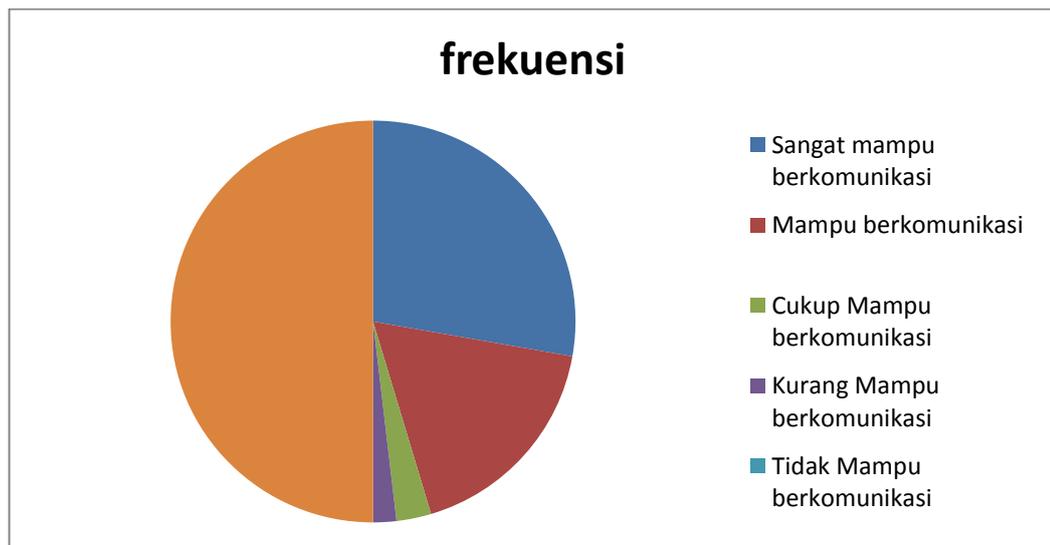


Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 17 dari 54 responden atau 31% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sering Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran, 24 dari 54 responden atau 44% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran, 10 dari 54 responden atau 19% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran, 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran, 2 dari 54 responden

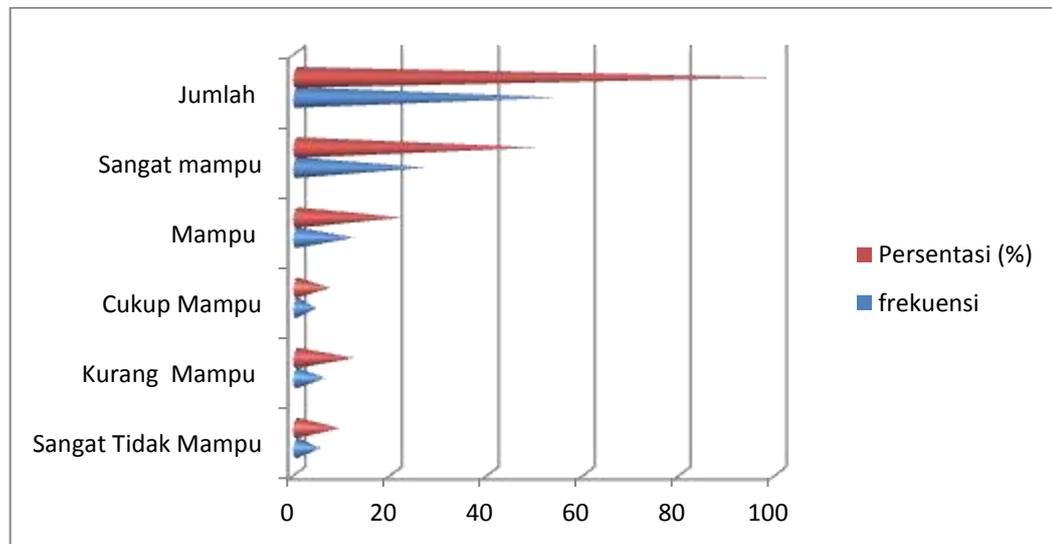
atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru tidak Menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum memulai proses pembelajaran.

Diagram 4.17 : Mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

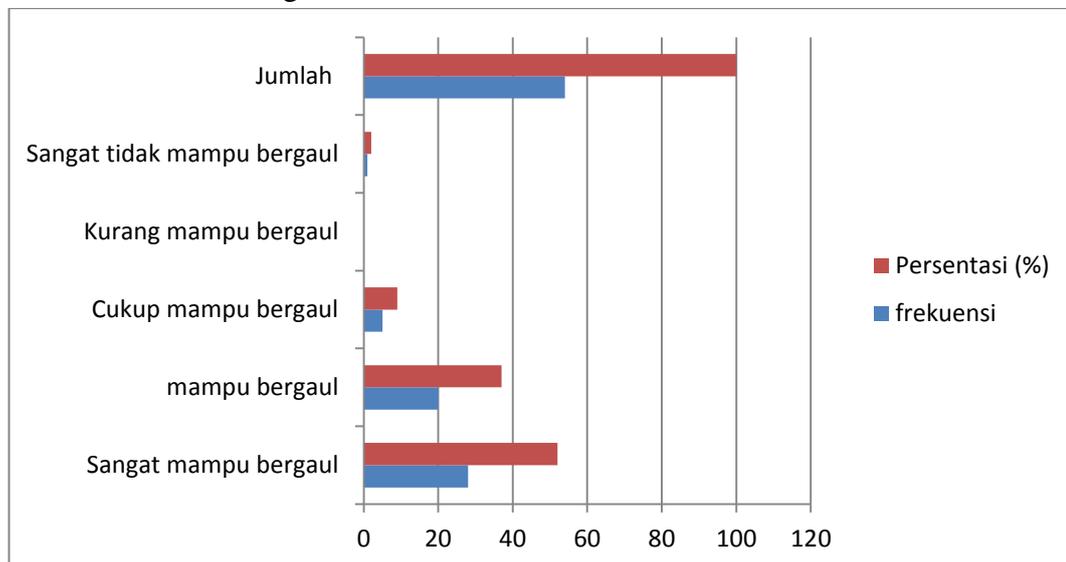
Dari hasil penelitian pada diagram bulat di atas menggambarkan 30 dari 54 responden atau 56% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas, 19 dari 54 responden atau 35% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas, 3 dari 54 responden atau 5% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurucukup mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar di kelas.

Diagram 4.18 : Tidak Mampu bergaul dengan siswa

Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

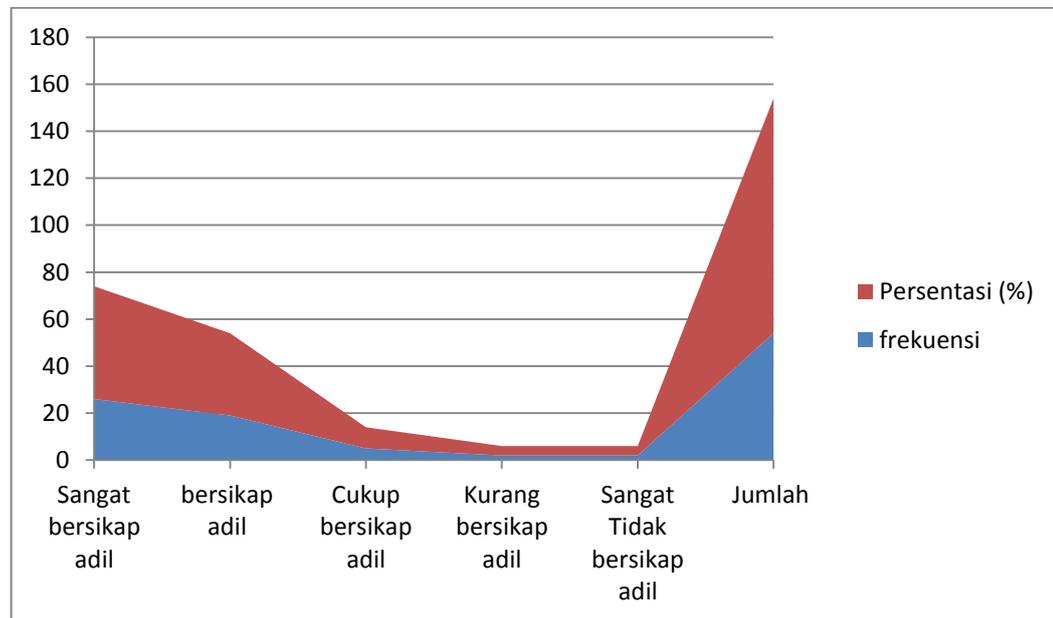
Dari hasil penelitian pada diagram kerucut mendatar di atas menggambarkan 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat tidak mampu bergaul dengan siswa, 6 dari 54 responden atau 12% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurukurangmampu bergaul dengan siswa, 4 dari 54 responden atau 7% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurucukup mampu bergaul dengan siswa, 12 dari 54 responden atau 22% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurucukup mampu bergaul dengan siswa, 27 dari 54 responden atau 50% yang mengatakan bahwa bapak/ibu gurusangat mampu bergaul dengan siswa.

Diagram 4.19 :Mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali



Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram batang mendatar di atas menggambarkan 28 dari 54 responden atau 52% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali, 20 dari 54 responden atau 37% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali, 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali, 1 dari 54 responden atau 2% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang mampu bergaul dengan sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa/wali.

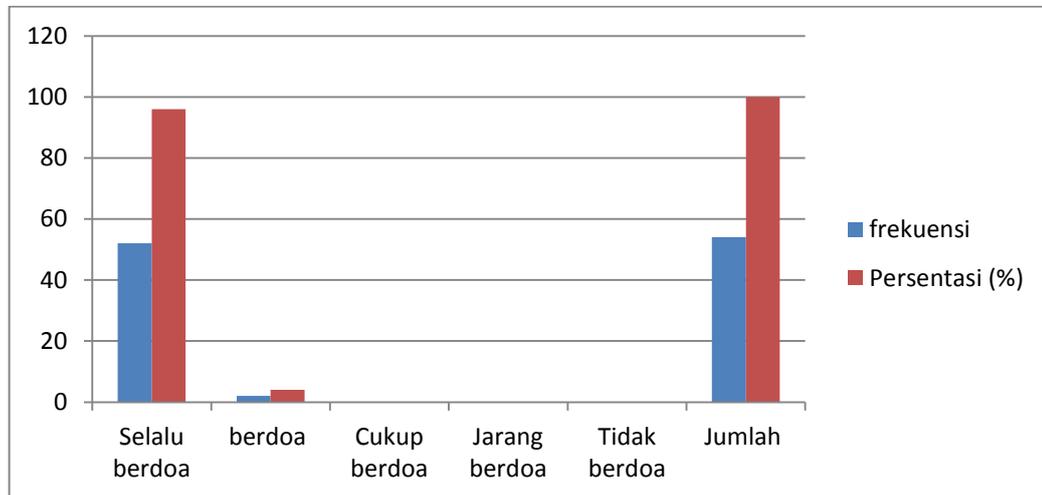
Diagram 4.20 : Mampu bersikap adil terhadap siswa

Sumber : hasil koesioner variabel kompetensi guru

Dari hasil penelitian pada diagram area di atas menggambarkan 26 dari 54 responden atau 48% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru sangat mampu bersikap adil terhadap siswa, 19 dari 54 responden atau 35% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru mampu bersikap adil terhadap siswa, 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru cukup mampu bersikap adil terhadap siswa, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru kurang mampu bersikap adil terhadap siswa, 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa bapak/ibu guru tidak mampu bersikap adil terhadap siswa.

b. Perilaku siswa (Y)

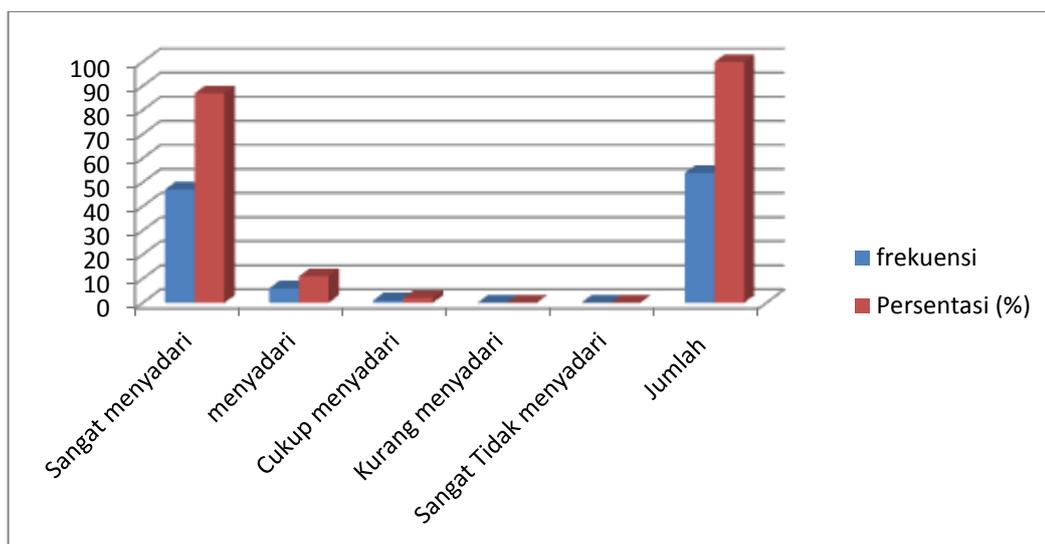
Diagram 4.21 :Berdoa sebelum memulai pelajaran



Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 52 dari 54 responden atau 96% yang mengatakan bahwa siswa selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, 2 dari 54responden atau 4% mengatakan bahwa siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.

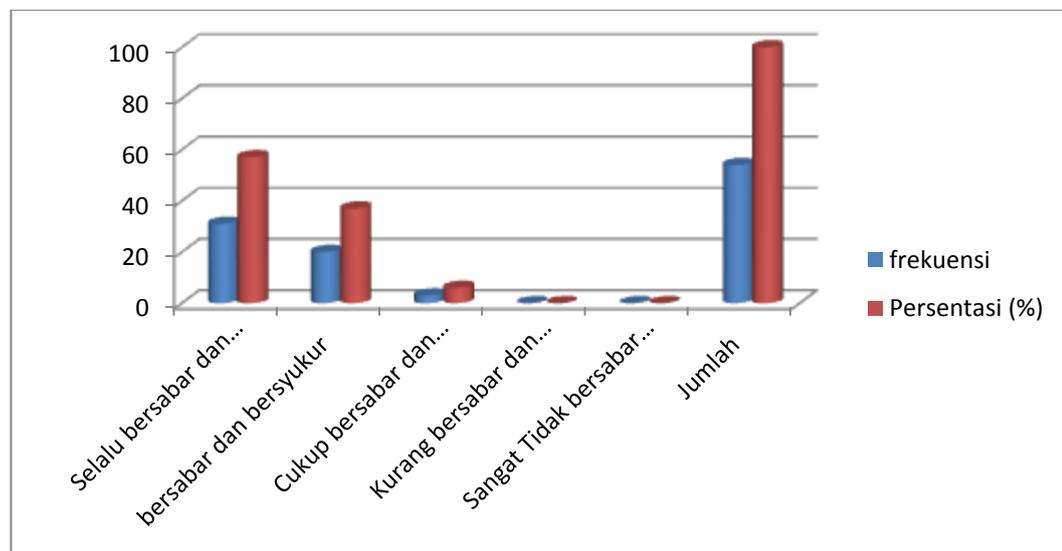
Diagram 4.22 :Menyadari bahwa agama adalah pedoman hidup



Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

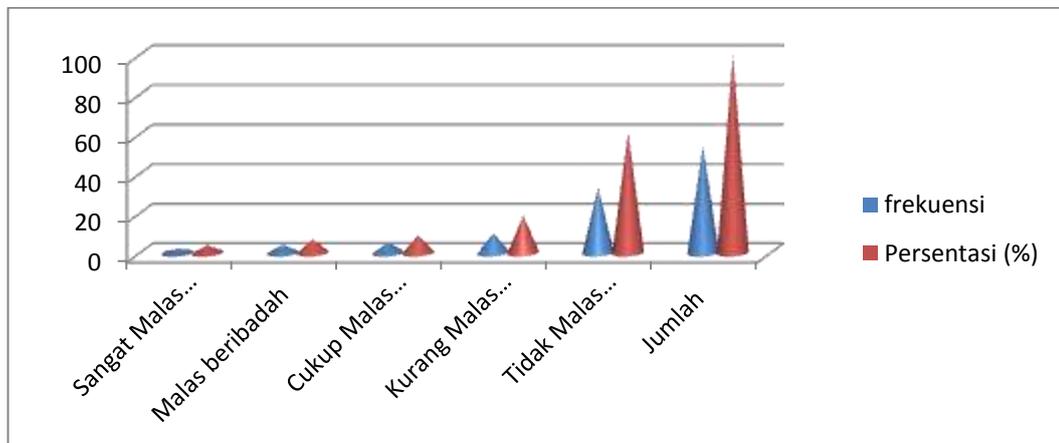
Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 47 dari 54 responden atau 87% yang mengatakan bahwa siswa sangat menyadari bahwa agama adalah pedoman hidup, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa menyadari bahwa agama adalah pedoman hidup, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa cukup menyadari bahwa agama adalah pedoman hidup.

Diagram 4.23 :Mencoba bersabar dan bersyukur terhadap ujian Tuhan



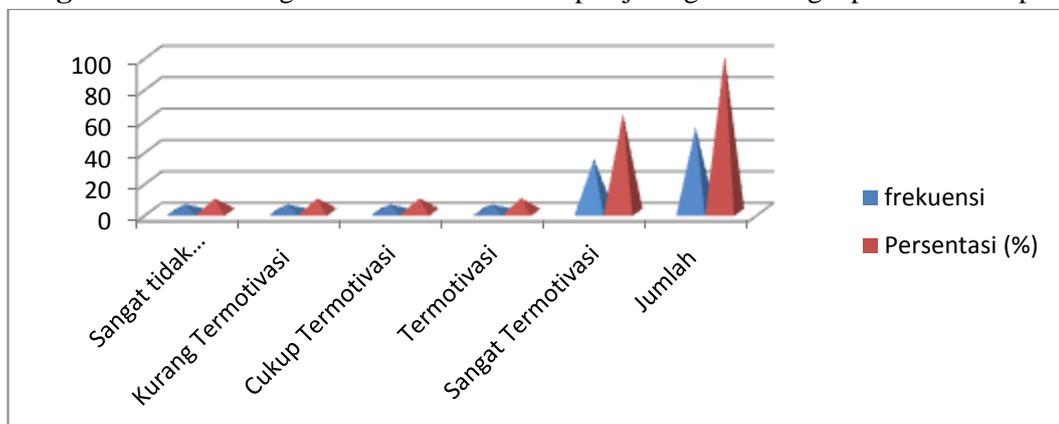
Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram sylinder di atas menggambarkan 31 dari 54 responden atau 57% yang mengatakan bahwa siswa selalu mencoba bersabar dan bersyukur terhadap ujian Tuhan, 20 dari 54 responden atau 37% mengatakan bahwa siswa mencoba bersabar dan bersyukur terhadap ujian Tuhan, 3 dari 54 responden atau 6% mengatakan bahwa siswa cukup mencoba bersabar dan bersyukur terhadap ujian Tuhan.

Diagram 4.24 :Merasa sering malas untuk melaksanakan ibadah

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

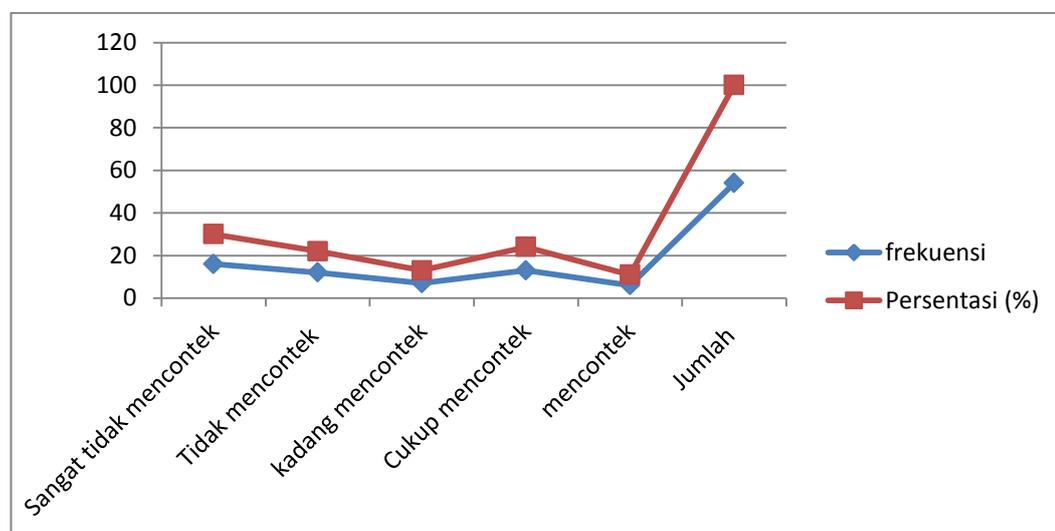
Dari hasil penelitian pada diagram kerucut di atas menggambarkan 2 dari 54 responden atau 4% yang mengatakan bahwa siswa sangat sering merasa malas untuk melaksanakan ibadah, 4 dari 54 responden atau 7% mengatakan bahwa siswa sering merasa malas untuk melaksanakan ibadah, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa cukup sering merasa malas untuk melaksanakan ibadah, 10 dari 54 responden atau 19% mengatakan bahwa siswa kadang merasa malas untuk melaksanakan ibadah, 33 dari 54 responden atau 61% mengatakan bahwa siswa tidak merasa malas untuk melaksanakan ibadah.

Diagram 4.25 :kurang termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram pyramid di atas menggambarkan 5 dari 54 responden atau 9% yang mengatakan bahwa siswa sangat tidak termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa kurang termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa cukup kurang termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup, 34 dari 54 responden atau 63% mengatakan bahwa siswa sangat termotivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup.

Diagram 4.26 : Tidak pernah mencontek tugas sekolah

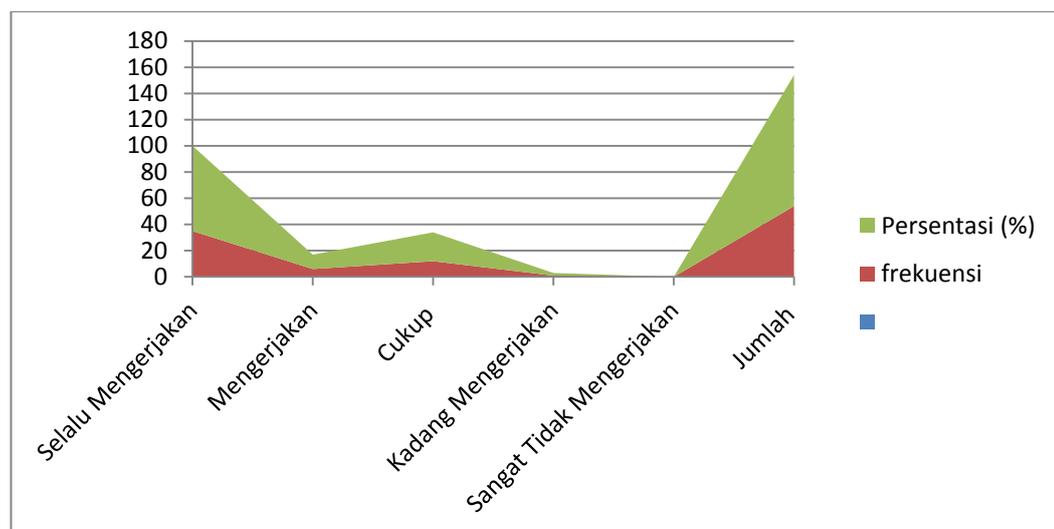


Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 16 dari 54 responden atau 30% yang mengatakan bahwa siswa sangat tidak pernah mencontek tugas sekolah, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa siswa tidak pernah mencontek tugas sekolah, 7 dari 54 responden atau 13% mengatakan bahwa siswa tidak pernah mencontek tugas sekolah, 13 dari 54

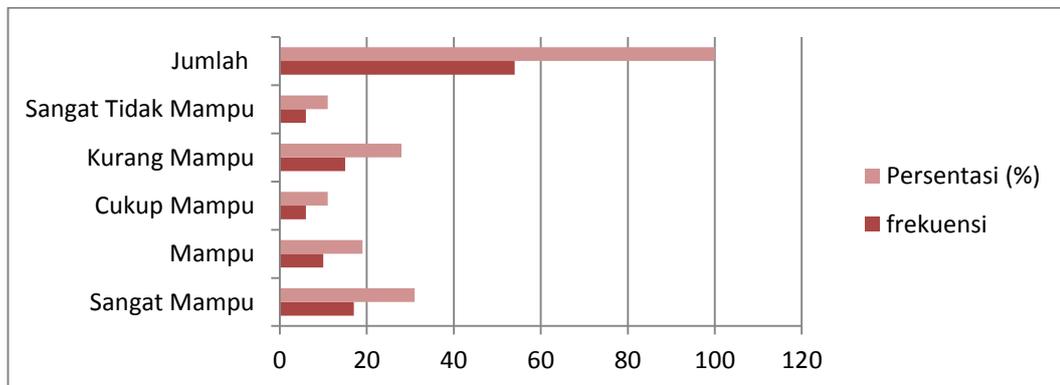
responden atau 24% mengatakan bahwa siswa tidak pernah mencontek tugas sekolah, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa tidak pernah mencontek tugas sekolah.

Diagram 4.27 :Mengerjakan tugas sekolah secara mandiri



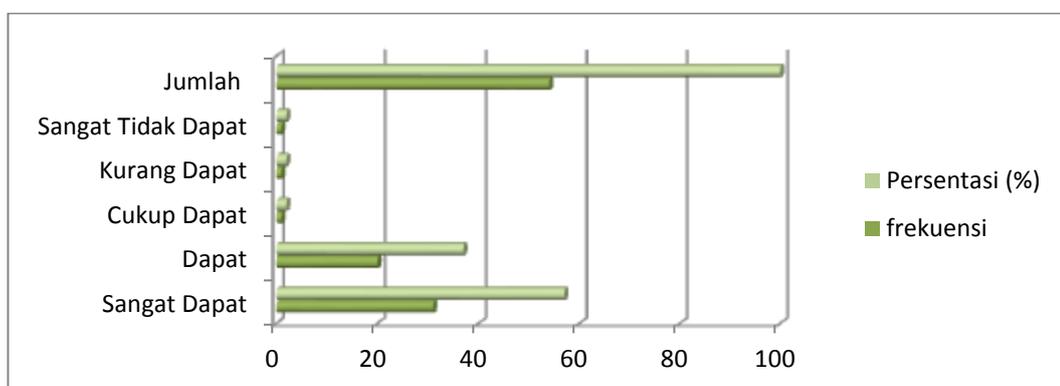
Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram area di atas menggambarkan 35 dari 54 responden atau 65% yang mengatakan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa siswa kadang mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa tidak mengerjakan tugas sekolah secara mandiri.

Diagram 4.28 :Mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

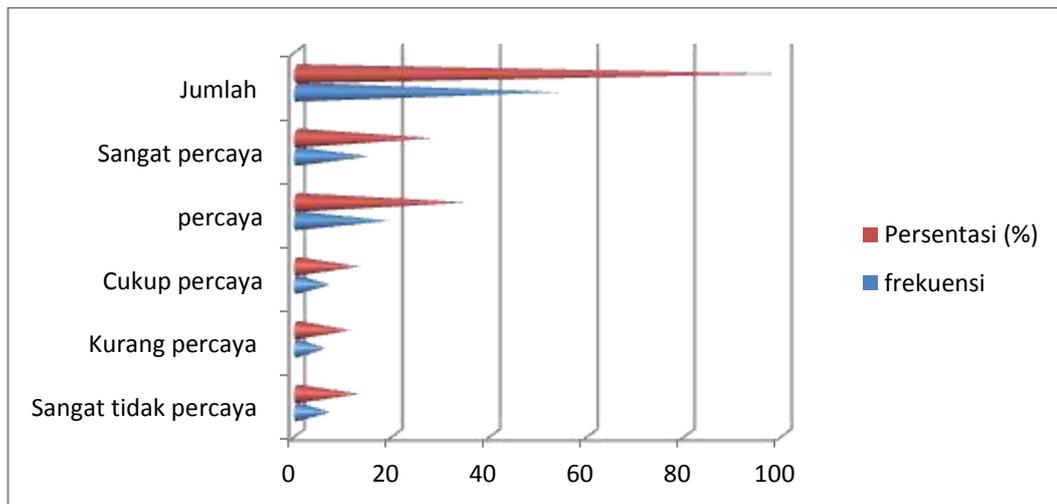
Dari hasil penelitian pada diagram batang mendatar di atas menggambarkan 17 dari 54 responden atau 31% yang mengatakan bahwa siswa sangat mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, 10 dari 54 responden atau 19% mengatakan bahwa siswa mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa cukup mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, 15 dari 54 responden atau 28% mengatakan bahwa siswa kurang mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Diagram 4.29 :Dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram sylender mendatar di atas menggambarkan 31 dari 54 responden atau 57% yang mengatakan bahwa siswa sangat dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, 20 dari 54 responden atau 37% mengatakan bahwa siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa selaludapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa kurang dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Diagram 4.30 :Tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat

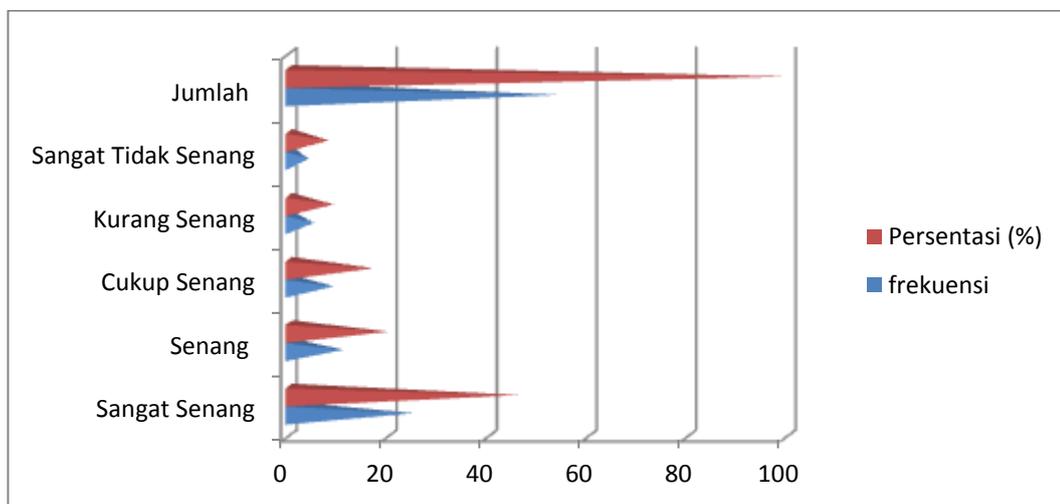


Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram kerucut mendatar di atas menggambarkan 7 dari 54 responden atau 13% yang mengatakan bahwa siswa sangat tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapat, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa kurang percaya diri ketika menyampaikan

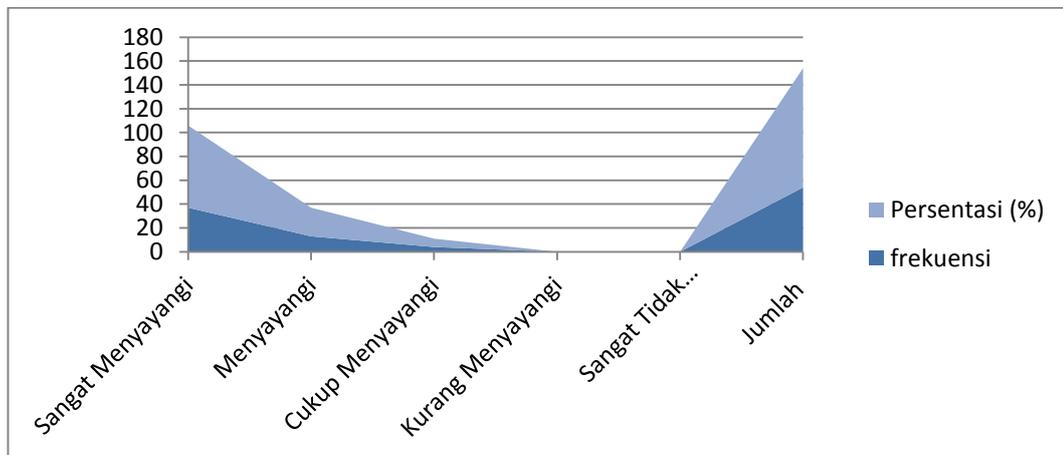
pendapat, 7 dari 54 responden atau 13% mengatakan bahwa siswa cukup percaya diri ketika menyampaikan pendapat, 19 dari 54 responden atau 35% mengatakan bahwa siswa percaya diri ketika menyampaikan pendapat, 15 dari 54 responden atau 28% mengatakan bahwa siswa sangat percaya diri ketika menyampaikan pendapat.

Diagram 4.31 :senang terhadap teman yang suka mengkritik



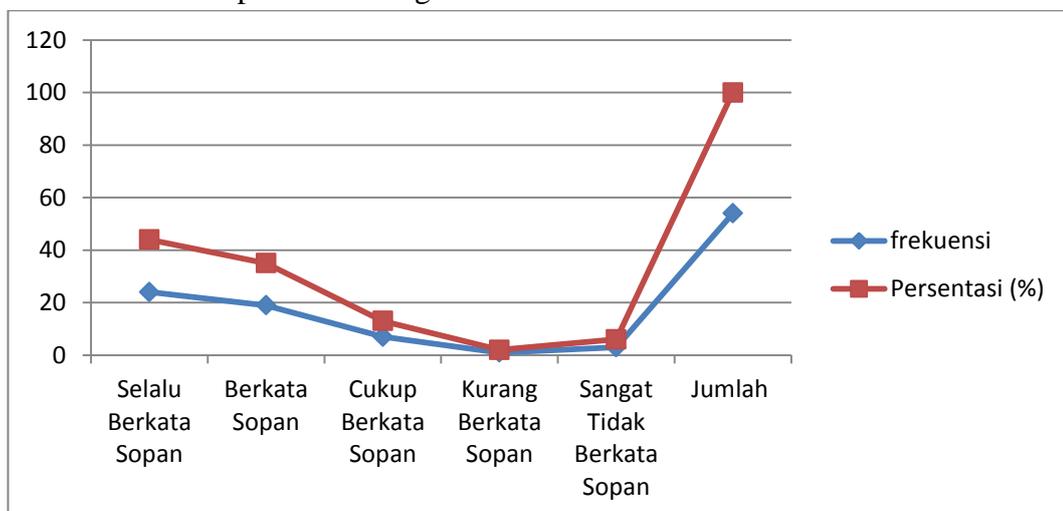
Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram pyramid di atas menggambarkan 25 dari 54 responden atau 46% yang mengatakan bahwa siswa sangat senang terhadap teman yang suka mengkritik, 11 dari 54 responden atau 20% mengatakan bahwa siswa senang terhadap teman yang suka mengkritik, 9 dari 54 responden atau 17% mengatakan bahwa siswa cukup senang terhadap teman yang suka mengkritik, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswakurang senang terhadap teman yang suka mengkritik, 4 dari 54 responden atau 8% mengatakan bahwa siswa tidak senang terhadap teman yang suka mengkritik.

Diagram 4.32 :Saling menyanyangi dan menghormati sesama pelajar

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

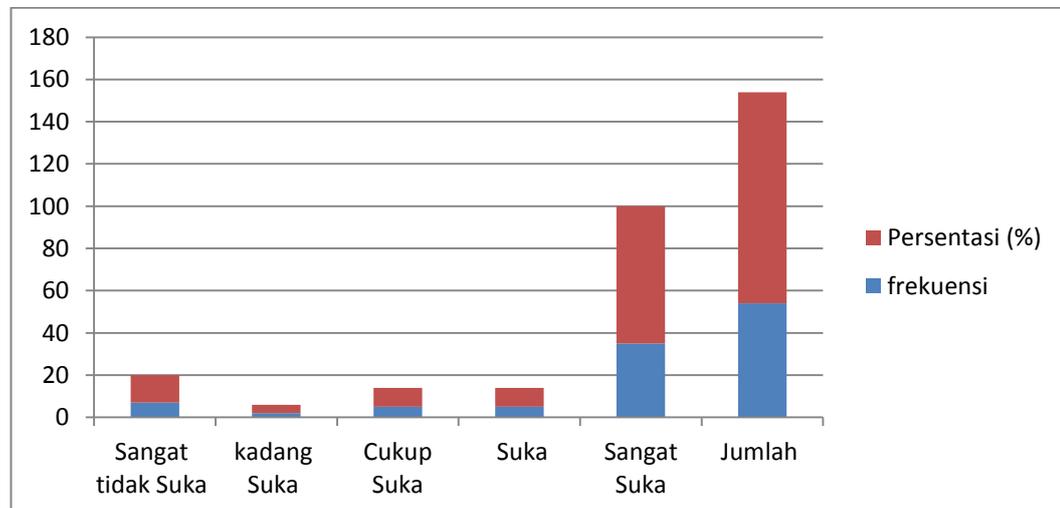
Dari hasil penelitian pada diagram area di atas menggambarkan 37 dari 54 responden atau 69% yang mengatakan bahwa siswa sangat saling menyanyangi dan menghormati sesama pelajar, 13 dari 54 responden atau 24% mengatakan bahwa siswa saling menyanyangi dan menghormati sesama pelajar, 4 dari 54 responden atau 7% mengatakan bahwa siswa cukup saling menyanyangi dan menghormati sesama pelajar.

Diagram 4.33:Selalu berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 24 dari 54 responden atau 44% yang mengatakan bahwa siswa selalu berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain, 19 dari 54 responden atau 35% mengatakan bahwa siswa berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain, 7 dari 54 responden atau 13% mengatakan bahwa siswa cukup berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa kurang berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain, 3 dari 54 responden atau 6% mengatakan bahwa siswa tidak berkata sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain.

Diagram 4.34 : Tidak suka berteman dengan teman yang non muslim

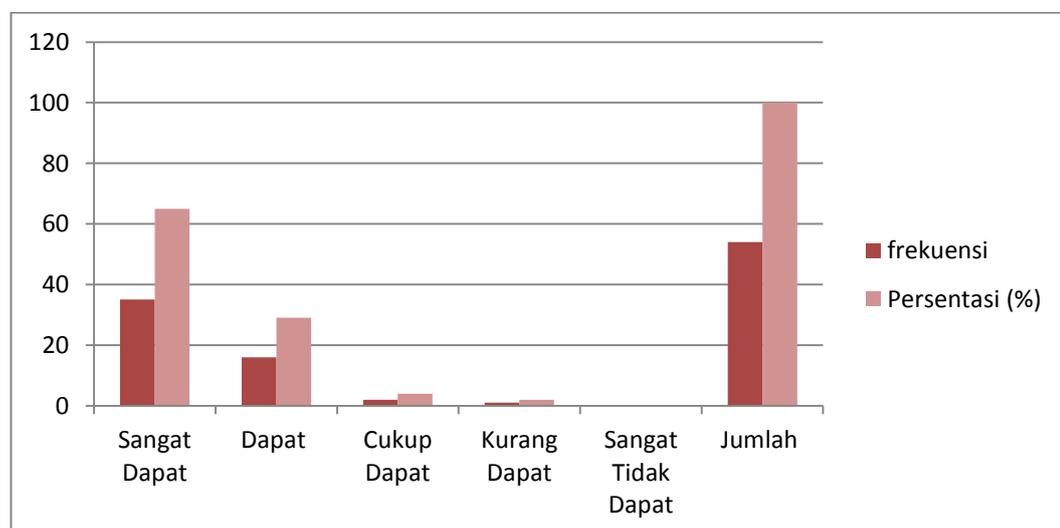


Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram batang bertingkat di atas menggambarkan 7 dari 54 responden atau 13% yang mengatakan bahwa siswa sangat tidak suka berteman dengan teman yang non muslim, 2 dari 54 responden atau 4% mengatakan bahwa siswa tidak suka berteman dengan teman yang non

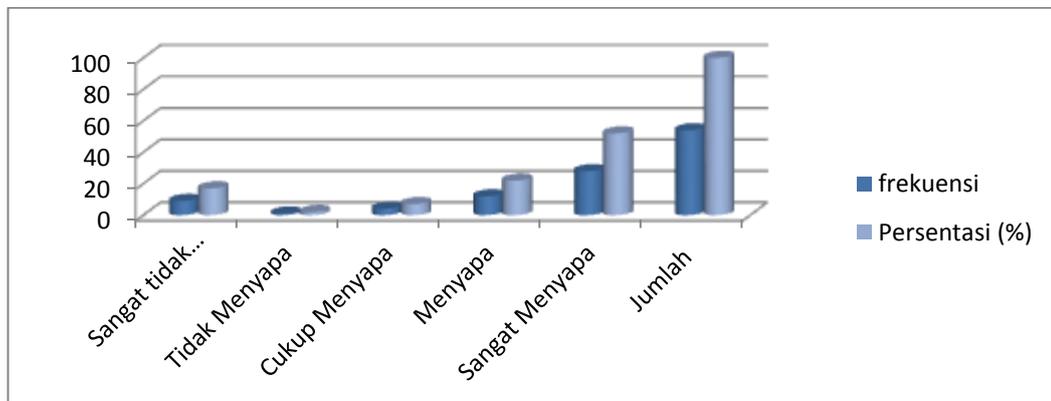
muslim, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa kadang tidak suka berteman dengan teman yang non muslim, 5 dari 54 responden atau 9% mengatakan bahwa siswa suka berteman dengan teman yang non muslim, 35 dari 54 responden atau 65% mengatakan bahwa siswa sangat suka berteman dengan teman yang non muslim.

Diagram 4.35 : Dapat menaati peraturan yang berlaku disekolah



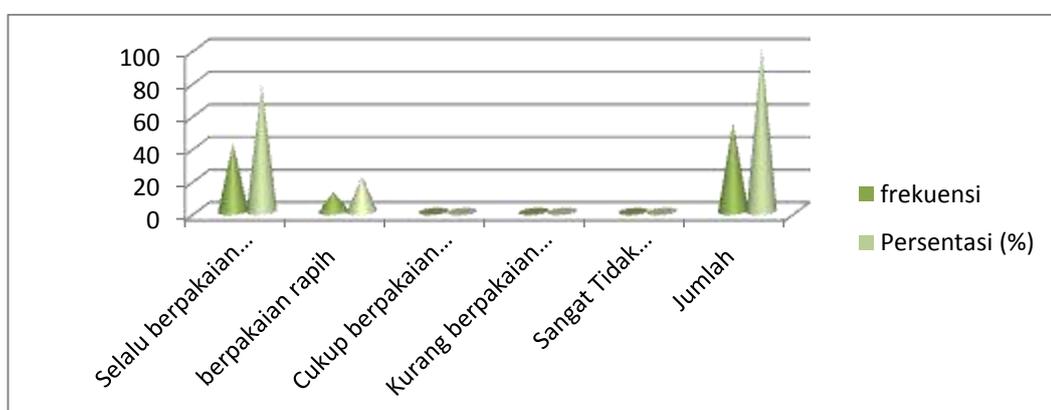
Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram batang di atas menggambarkan 35 dari 54 responden atau 65% yang mengatakan bahwa siswa sangat dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah, 16 dari 54 responden atau 29% mengatakan bahwa siswa dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah, 2 dari 54 responden atau 4% mengatakan bahwa siswa cukup dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa tidak dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Diagram 4.36 :Ketika bertemu dengan guru di jalan tidak menyapanya

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

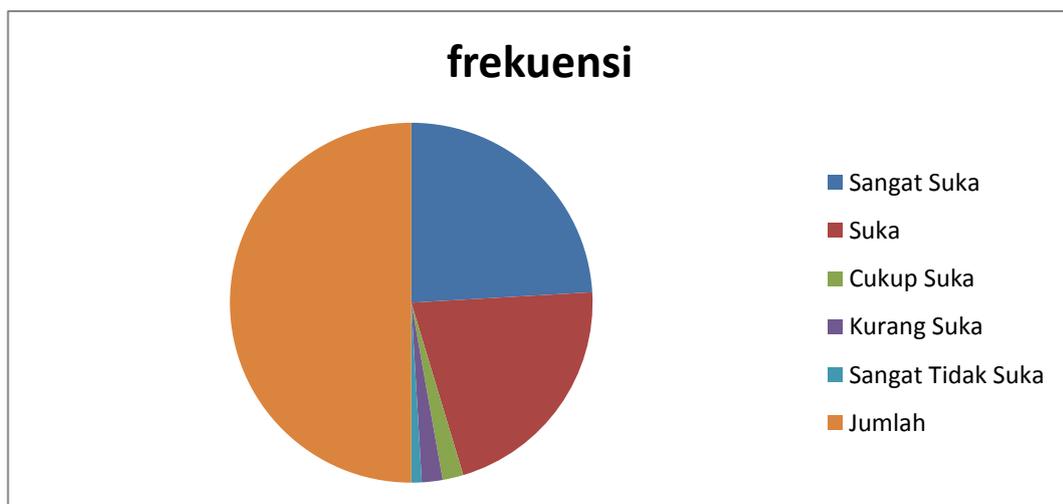
Dari hasil penelitian pada diagram syinder di atas menggambarkan 9 dari 54 responden atau 17% yang mengatakan bahwa siswa ketika bertemu dengan guru di jalan tidak menyapanya, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa ketika bertemu dengan guru di jalan kadang menyaparnya, 4 dari 54 responden atau 7% mengatakan bahwa siswa ketika bertemu dengan guru di jalan tidak menyapanya, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa siswa ketika bertemu dengan guru di jalan sering menyapanya, 28 dari 54 responden atau 52% mengatakan bahwa siswa ketika bertemu dengan guru di jalan maka akan menyapanya.

Diagram 4.37 :Berpakaian rapih dan memakai seragam sekolah

Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram kerucut di atas menggambarkan 42 dari 54 responden atau 78% yang mengatakan bahwa siswa selalu berpakaian rapih dan memakai seragam sekolah, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa siswa berpakaian rapih dan memakai seragam sekolah.

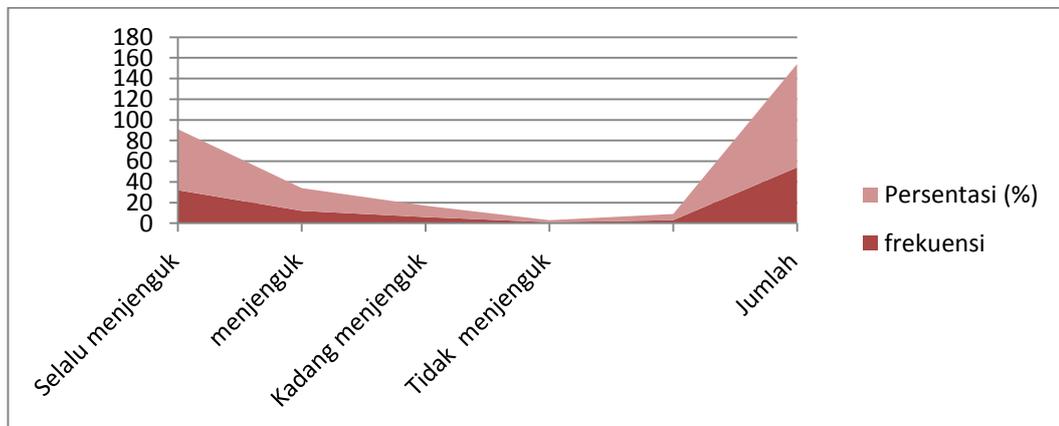
Diagram 4.38 :Suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas



Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram bulat di atas menggambarkan 26 dari 54 responden atau 48% yang mengatakan bahwa siswa sangat suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas, 23 dari 54 responden atau 42% mengatakan bahwa siswa suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas, 2 dari 54 responden atau 4% mengatakan bahwa siswa cukup suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas, 2 dari 54 responden atau 4% mengatakan bahwa siswa kurang suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa tidak suka memberikan ide kepada teman ketika bingung terhadap tugas.

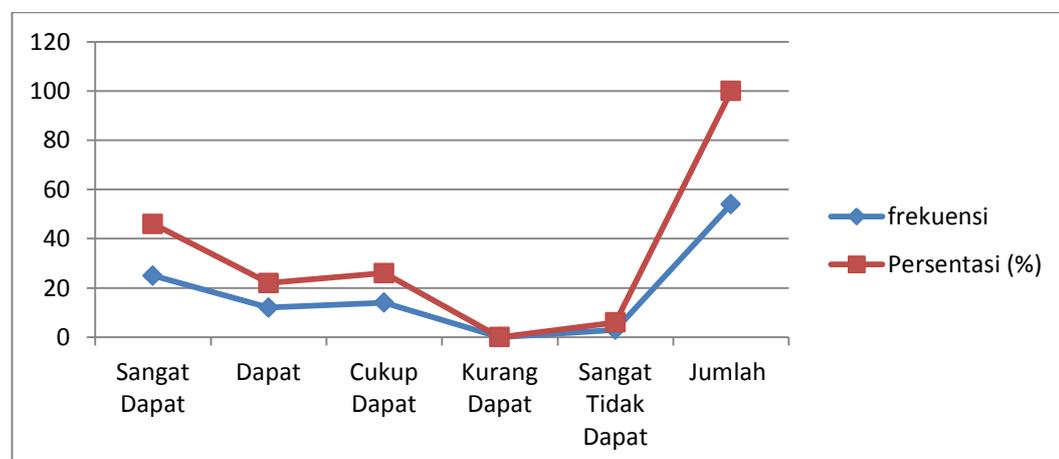
Diagram 4.39 :Jika ada teman yang sakit maka akan datang menjenguk



Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram area di atas menggambarkan 32 dari 54 responden atau 59% yang mengatakan bahwa siswa sering menyeguk jika ada teman yang sakit, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa jika ada teman yang sakit maka siswa datang menyenguk, 6 dari 54 responden atau 11% mengatakan bahwa siswa selalu datang menyenguk jika ada teman yang sakit, 1 dari 54 responden atau 2% mengatakan bahwa siswa jarang datang menyenguk jika ada teman yang sakit, 3 dari 54 responden atau 6% mengatakan bahwa siswa tidak datang menyenguk jika ada teman yang sakit.

Diagram 4.40 :Dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni



Sumber : hasil koesioner variabel perilaku siswa

Dari hasil penelitian pada diagram garis di atas menggambarkan 25 dari 54 responden atau 46% yang mengatakan bahwa siswa sangat dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni, 12 dari 54 responden atau 22% mengatakan bahwa siswa dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni, 14 dari 54 responden atau 26% mengatakan bahwa siswa cukup dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni, 3 dari 54 responden atau 6% mengatakan bahwa siswa tidak dapat mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni.

2. Analisis Korelasi

Data yang akan disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket kepemimpinan transformasional untuk variabel (X) dan angket kinerja pegawai untuk variabel (Y). Untuk kepentingan analisis maka data yang ada pada tabel 4 akan diolah kembali kedalam tabel kerja dan perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Analisis dan perhitungan Variabel X dan Y

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	80	79	6400	6241	6320
2	76	71	5776	5041	5396
3	74	79	5476	6241	5846
4	74	73	5476	5329	5402
5	71	74	5041	5476	5254
6	78	87	6084	7569	6786
7	69	70	4760	4900	4830
8	85	72	7225	5184	6120

9	79	80	6241	6400	6320
10	79	74	6241	5476	5846
11	83	69	6889	4761	5727
12	90	84	8100	7056	7560
13	81	68	6561	4624	5508
14	77	83	5929	6889	6391
15	78	82	6084	6724	6396
16	83	81	6889	6561	6723
17	68	80	4624	6400	5440
18	73	63	5329	3969	4599
19	76	71	5776	5041	5396
20	76	70	5776	4900	5320
21	69	74	4761	5476	5106
22	65	68	4225	4624	4420
23	68	73	4624	5329	4964
24	75	87	5625	7569	6525
25	70	71	4900	5041	4970
26	73	63	5329	3969	4599
27	68	68	4624	4624	4624
28	73	68	5329	4624	4964
29	84	80	7056	4600	6720
30	79	87	6241	7569	6873
31	69	61	4761	3721	4209
32	70	70	4900	4900	4900

33	67	77	4489	5929	5159
34	74	66	5476	4356	4884
35	80	79	6400	6241	6080
36	69	65	4761	4225	4485
37	82	82	6724	6724	6724
38	79	63	6241	3969	4977
39	79	76	6241	5776	6004
40	83	80	6889	6400	6640
41	84	95	7056	9025	7980
42	66	75	4356	5625	4950
43	81	74	6561	5476	5994
44	72	66	5184	4356	4752
45	74	73	5476	5329	5402
46	82	87	6724	7569	7134
47	78	79	6084	6241	6162
48	79	82	6241	8724	6396
49	70	81	4900	6561	5670
50	75	75	5625	5625	5625
51	66	65	4356	4225	4420
52	57	66	3249	4356	3762
53	75	76	5625	5776	5700
54	72	75	5184	5625	5400
	4057	4037	306894	306761	304354

Sumber: Data Variabel Kompetensi Guru dan Perilaku Siswa (Diolah)

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa :

$$\Sigma x = 4057$$

$$\Sigma y = 4037$$

$$\Sigma x^2 = 306894$$

$$\Sigma y^2 = 306761$$

$$\Sigma_{xy} = 304354$$

$$N = 54$$

Untuk mengetahui hubungan kompetensi guru dalam upaya memperbaiki perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar dapat digunakan rumus korelasi product momen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\ &= \frac{54 (304354) - (4057) (4037)}{\sqrt{\{54 (306894) - (4057)^2\} \{54 (306761) - (4037)^2\}}} \\ &= \frac{16435116 - 16378109}{\sqrt{\{16572267 - 16459249\} \{16565094 - 16297369\}}} \\ &= \frac{57007}{\sqrt{(113027)(267725)}} \\ &= \frac{57007}{\sqrt{30260153575}} \\ &= \frac{57007}{173954,458} \\ &= 0,327 \end{aligned}$$

Jadi, nilai $r_{xy} = 0,327$

Sugiyono (2013 : 255)

Dengan berkonsultasi pada tabel interpretasi rxy, Antara 0.200-0.399 maka nilai rxy termasuk hubungan **Rendah**.

Berdasarkan hasil data nilai rxy maka penulis memberikan interpretasi data terhadap angka indeks korelasi product moment, melalui dua cara yaitu :

1. Interpretasi dengan cara sederhana terhadap rxy dari perhitungan di atas, ternyata angka korelasi antara variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (terdapat hubungan dengan memperhatikan besarnya rxy yaitu = 0,327), yang berkisar antara 0.200-0.399 berarti korelasi antara variabel X dan Y dan itu Rendah.

2. Menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan kompetensi guru (X) terhadap perilaku siswa (Y). Adapun perhitungan Koefisien Determinasi (KD) yang penulis manfaatkan untuk mengetahui hubungan kompetensi guru (X) dengan perilaku siswa (Y) sebagai berikut dengan ($r = 0,327$) :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,327)^2 \times 100\% \\ &= 0,106 \times 100\% \\ &= 10,6 \end{aligned}$$

Jadi, Kontribusi Kompetensi Guru (X) dengan Perilaku Siswa (Y) sebesar 10,6% sisa 89,4% ditentukan variabel lain.

Setelah didapatkan r table, kemudian dilakukan uji hipotesis (uji-t) untuk mengetahui signifikansi hubungan antar kompetensi guru dengan perilaku siswa dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 t &= r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= 0,327 \frac{\sqrt{54+2}}{\sqrt{1-0,327^2}} \\
 &= 0,327 \frac{\sqrt{52}}{\sqrt{1-0,327^2}} \\
 &= \frac{2,358}{0,945}
 \end{aligned}$$

$$t = 2,495$$

Sugiyono (2013 : 257)

Didapatkan nilai t hitung selanjutnya dibandingkan dengan t table Nilai t tabel pada df N = 54 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,266 berarti t hitung lebih besar dari pada t table. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar atau Hipotesa Alternatif Diterima.

Memerhatikan nilai KD sebesar 10,6% dan nilai $r_{xy} = 0.327$ (rendah), maka hipotesis mengatakan bahwa: Kompetensi Guru berhubungan Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar.

B. Pembahasan

1. Pembahasan hasil analisis deskriptif kuantitatif

Pada pembahasan hasil analisis deskriptif kuantitatif meliputi data angket kompetensi guru terhadap perilaku siswa. Berdasarkan hasil data nilai r_{xy} Interpretasi dengan cara sederhana terhadap r_{xy} dari perhitungan di atas, ternyata angka korelasi antara variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (terdapat hubungan dengan

memperhatikan besarnya r_{xy} yaitu = 0,327), yang berkisar antara 0.200-0.399 berarti korelasi antara variabel X dan Y dan itu Rendah.

2. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi yang dimaksud adalah untuk mengetahui derajat korelasi antara kedua variabel sehingga digunakan analisis *korelasi product moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas atau terikat.

Didapatkan nilai t hitung selanjutnya dibandingkan dengan t table Nilai t tabel pada $df N = 54$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,266 berarti t hitung lebih besar dari pada t table. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar atau Hipotesa Alternatif Diterima.

Memerhatikan nilai KD sebesar 10,6% dan nilai $r_{xy} = 0.327$ (rendah), maka hipotesis mengatakan bahwa: Kompetensi Guru berhubungan Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iskan Enita 2011, bahwa penelitian tentang kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa saja tetapi juga berkaitan dengan hasil belajar siswa di mana peran guru atau kualitas guru dalam mengajar juga cukup mempengaruhi kecerdasan siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Iskan Enita ini, bahwa ada hubungan signifikan antara kompetensi sosial guru dengan hasil belajar afektif siswa Di SMA Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ada hubungan antara kompetensi guru dengan

perilaku siswa di SMP Negeri 26 Makassar nanti berada dalam kategori sedang dan ada pun pebedaannya yaitu terletak pada objeknya yaitu pada penelitian ini yang diteliti ialah kompetensi guru dengan perilaku siswa sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti yaitu kompetensi social guru dengan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru bukanlah sepenuhnya menjadi penunjang dari prestasi belajar siswa tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir dan berkreasi juga adalah sebagai salah satu tolak ukur dalam peningkatan prestasi dan kreativitas belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa. Terdapat hubungan yang positif Kompetensi Guru Terhadap Perilakusiswa ditunjukkan oleh hasil perhitungan dari koefisien korelasi (r) yaitu 10,6 Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} (yaitu = 0.327), yang berkisar antara 0.200-0.399 berarti korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk rendah, dan Hubungan Kompetensi Guru terhadap Perilaku siswa SMP Negeri 26 Makassar ditunjukkan oleh hasil dari perhitungan koefisiendeterminan, dengan perolehan nilai sebesar 10,6%. Berdasarkan angkayang didapat menunjukkan bahwa Kompetensi Guru berhubungan Terhadap Perilaku Siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Bagi guru hendaknya lebih banyak mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan selalu meningkatkan kompetensi, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik dan terus meningkat.
 - b. Guru hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga

siswa dapat antusias dalam meningkatkan belajar dengan senang dan penuh semangat.

- c. Guru hendaknya memberikan bimbingan khusus atau arahan bagi siswa yang kurang aktif dalam kelas atau siswa yang nakal.
2. Bagi siswa
 - a. Siswa hendaknya mengetahui dan menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - b. Siswa hendaknya menyadari bahwa kedisiplinan adalah hal yang dapat mendukung terwujudnya prestasi belajar karena akan berdampak positif dalam proses pembelajaran.
 - c. Siswa hendaknya menyadari arti penting pendidikan bagi dirinya sendiri dan masa depannya, dan mau mengikuti semua aturan yang berlaku di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Bagi instansi pendidikan
 - a. Sekolah hendaknya lebih memperhatikan lagi perkembangan diri dan potensi dari masing-masing siswa demi mewujudkan tercapainya prestasi akademik yang maksimal.
 - b. Sekolah hendaknya memperhatikan betul akan kompetensi guru yang ada di sekolah, hingga sekolah dapat menjadikan siswa lebih berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lilik. 2007. *Human Capital Competencies*. Jakarta: Elex MediaKomputindo
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: LilinPersada Press
- Barizi, Ahmad, Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2010
- Buchori, Mochtar. 2009. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Cahaya, Ati. 2005. *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber DayaManusia*. Jakarta: Indeks kelompok Gramedia
- Darsono. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21*. Jakarta:Nusantara Consulting
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2011. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hutapean, Parulian. 2008. *Kompetensi Plus: Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan Untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*. Jakarta: GramediaPustaka
- Ibrahim, Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu MBS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moehariono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riduwan dan Sunarto, 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Cet. V. Bandung : Alfabet.
- Sagala, Syaiful, 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung. Alfabeta

Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,

Bandung: ALFABETA, 2009

Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Saifuladi <http://haripambudi.blogspot.co.id/2009/09/kompetensi-guru.html>

Tim penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*.

Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.

RIWAYAT HIDUP



Sitti Sahra. Lahir di Salubiro 29 Juli 1993. Anak pertama dari empat bersaudara. Putri dari pasangan suami istri yang bernama Andi Rahman AD dan Syamsurya T (Alm). Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Tahun 2001 samapi 2007 di SD INP Anggaleha. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri Tasokko sampai tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan lagi pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Polewali sampai tahun 2013, pada tahun yang sama pula penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Teknologi Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Insya Allah pada tahun 2018 akan menyelesaikan Studi sekaligus menyandang Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Di akhir studi penulis menyusun Skripsi dengan judul Hubungan Kompetensi Guru Dengan Perilaku Siswa di SMP Negeri 26 Makassar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JAM	AGENDA	KEGIATAN PENELITIAN	Ruangan
1.	Selasa, 3 Oktober 2017	08.50-10.10	Observasi	Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru	R. Guru
2.	Kamis, 5 Oktober 2017	09.30-11.10	PBM 1	Membagikan Angket Kepada Siswa	VIII 1- VIII 3
3.	Selasa, 10 Oktober 2017	08.50-10.10	PBM 2	Membagikan Angket Kepada Siswa	VIII 4- VIII 6
4.	Kamis, 12 Oktober 2017	09.30-11.10	PBM 3	Membagikan Angket Kepada Siswa	VIII 7- VIII 9
5.	Selasa, 21 Oktober 2017	08.50-10.10	PBM 4	Membagikan Angket Kepada Guru	VIII 1- VIII 3

**LEMBAR OBSERVASI KERCAPAIAN HUBUNGAN KOMPETENSI
GURU DENGAN PERILAKU SISWA**

Nama sekolah : SMP Negeri 26 Makassar

Kelas :

Pertemuan :

Petunjuk pengisian untuk pengamat

Amatilah hal-hal yang menyangkut kegiatan guru dan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan penelitian kemudian isilah lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan terhadap keterlaksanaan penelitian mengenai hubungan kompetensi guru terhadap perilaku siswa mulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
2. Berilah tanda cek (√) pada kolom yang sesuai, menyangkut aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan penilaian tentang kemampuan PENELITI dalam melaksanakan penelitian terhadap hubungan kompetensi guru terhadap perilaku siswa :

Kurang baik : 1

baik : 3

Cukup baik : 2

sangat baik : 4

Keterangan:

- Kurang baik jika sama sekali tidak melakukan kegiatan tersebut.
- Cukup baik jika sudah melakukan kegiatan tersebut tetapi belum konsisten terhadap langkah-langkah pembelajaran.
- Baik jika sudah melakukan kegiatan tersebut dan konsisten terhadap langkah-langkah pembelajaran.
- Sangat baik jika sudah melakukan kegiatan tersebut dan konsisten terhadap langkah-langkah pembelajaran serta mampu menguasai kelas.

Fase	Kegiatan	Skor			
		1	2	3	4
Menyampaikan tujuan	Awal				
	Memberi salam				
	Menyampaikan kepada siswa mengenai kegiatan penelitian				
	Menjelaskan langkah-langkah dalam pengisian angket kepada Guru dan siswa				
Menyajikan informasi	Memberikan informasi mengenai angket yang akan dibagikan kepada guru dan siswa				
	Memberikan contoh pengisian angket				
Membimbing Guru dan siswa	Melakukan pendekatan kepada Guru dan Siswa pada saat pengisian angket				
	Memotivasi siswa agar memperhatikan Guru dalam menjelaskan				
	Memberikan bantuan kepada Guru dan siswa yang sedang menghadapi kesulitan				

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Sub variabel	Indikator	No item		Jmlh
			(+)	(-)	
1	2	3	4	5	6
Hubungan kompetensi guru dengan perilaku siswa 1. Kompetensi guru	1. Kompetensi pedagogik	a. Karakteristik peserta didik b. Mengusai teori belajar c. Prinsip-prinsip pembelajaran d. Mengembangkan kurikulum	1, 2 dan 4	3	4
	2. Kompetensi pribadi	a. Sopan dan disiplin b. Bijaksana c. Taat beragama dan berbudi	5, 7, 8, 9, 10	6	6
	3. Kompetensi professional	a. Memahami materi b. Runtut dan mendidik c. Jawaban yang sesuai d. Model pembelajaran yang sesuai e. Materi yang lain relevan	11, 12, 13, 15 16	14	6
	4. Kompetensi Ssosial	f. Menjelaskan SK dan KD a. Mampu berkomunikasi b. Mampu bergaul c. Mampu bersikap adil d. Mampu ikut serta berpartisipasi	17, 19 20	18	4
2. Perilaku siswa	1. Religius	a. taat beragama dan berbudi b. mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain c. toleran terhadap pelaksanaan agama lain	1, 2, 3	4, 5	5

1	2	3	4	5	6
	2. Jujur	Dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	6, 7 8, 9 10		5
	3. Toleransi	Mampu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	11, 12, 13	14	4
	4. Disiplin	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	15, 17	16	3
	5. Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	18, 19 20		3
Jumlah			32	8	40

LAMPIRAN
PENGOLAHAN ANGKET

**Tabel Hasil Angket Tentang Hubungan Kompetensi Guru Terhadap
Perilaku Siswa**

Item Pernyataan Hasil Angket Untuk Mengetahui Hubungan Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Siswa																				X	
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	5	4	1	5	5	1	4	5	5	5	4	5	4	3	4	5	5	1	4	5	80
2	5	5	1	4	4	1	5	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	1	3	4	76
3	5	4	1	4	5	1	4	5	4	4	5	4	4	1	4	4	5	1	5	4	74
4	4	5	1	5	4	1	5	4	4	5	4	5	4	1	4	4	4	1	5	4	74
5	3	4	2	4	5	2	4	4	4	4	5	4	4	2	4	2	4	2	4	4	71
6	4	5	2	4	4	2	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	1	5	5	78
7	4	5	1	3	4	1	4	5	4	5	5	3	4	1	5	5	4	1	1	4	69
8	4	4	5	4	5	1	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	85
9	4	5	1	5	4	1	5	5	4	5	5	5	4	1	5	4	5	1	5	5	79
10	5	4	1	4	5	1	5	4	5	5	4	4	5	1	5	5	5	1	5	5	79
11	4	5	3	5	4	1	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	4	83
12	5	4	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	90
13	4	4	5	4	5	1	4	5	5	5	4	5	5	1	4	5	5	2	4	4	81
14	4	5	2	5	4	1	5	4	4	3	5	4	4	4	3	5	3	3	4	5	77
15	4	5	4	4	5	1	5	3	5	5	4	5	5	4	1	4	4	1	5	4	78
16	2	5	2	5	4	3	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	83
17	3	3	2	3	4	2	4	5	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	68
18	5	4	2	4	5	1	4	3	5	4	5	3	4	3	4	3	4	2	4	4	73
19	4	5	1	4	4	3	4	5	4	5	4	5	3	2	3	3	5	2	5	5	76

20	4	5	1	4	4	3	4	5	4	5	4	5	4	2	3	4	4	2	4	5	76
21	5	4	1	2	3	1	4	5	4	5	4	3	4	2	3	3	5	2	5	5	69
22	3	4	1	5	4	1	4	3	4	5	4	3	5	1	3	4	3	1	4	3	65
23	4	5	1	5	4	1	4	3	5	5	4	3	5	1	3	3	4	1	4	3	68
24	5	4	1	5	5	2	4	5	4	5	5	5	4	1	5	4	4	1	4	4	75
25	5	4	1	3	5	1	4	5	4	4	5	4	3	1	3	3	5	1	5	4	70
26	3	5	2	4	4	1	4	5	3	5	4	4	4	2	4	4	5	2	4	4	73
27	2	4	3	4	5	1	4	5	3	4	4	3	5	1	3	3	2	3	4	5	68
28	4	4	2	5	5	1	3	5	4	4	3	4	3	2	3	5	5	2	5	4	73
29	5	4	2	4	5	1	5	4	5	5	4	5	5	1	5	4	5	5	5	5	84
30	4	5	1	5	4	1	5	5	4	5	4	4	5	3	3	4	4	4	4	5	79
31	1	3	1	4	5	3	1	5	3	5	4	3	4	4	1	1	3	1	4	1	69
32	4	4	2	4	5	2	5	3	4	5	3	3	4	2	3	4	4	1	4	4	70
33	4	5	2	4	4	1	3	3	5	4	5	4	3	5	2	3	4	1	3	2	67
34	4	5	3	4	5	1	4	3	5	4	5	4	5	1	1	4	5	1	5	5	74
35	5	4	5	4	5	1	5	4	5	4	4	5	4	1	4	5	5	1	5	4	80
36	4	5	3	5	3	1	4	3	5	4	3	3	4	1	3	3	4	2	4	5	69
37	5	4	2	5	4	1	5	4	5	5	4	5	4	2	5	5	5	2	5	5	82
38	4	5	1	4	5	1	4	5	5	4	5	4	5	1	5	5	5	1	5	5	79
39	4	3	3	4	5	2	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	2	4	3	79
40	4	4	3	4	5	3	3	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	3	5	5	83
41	3	4	3	5	3	2	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	84
42	4	3	1	4	4	1	4	4	5	4	4	4	2	2	3	3	4	1	5	5	66
43	4	5	4	4	5	1	4	5	4	5	4	5	4	1	5	5	5	1	5	5	81
44	5	4	1	4	5	1	4	4	5	5	3	4	3	2	3	4	5	2	4	4	72

45	3	4	3	3	5	3	2	4	4	5	4	3	4	5	3	5	5	3	4	3	74
46	4	4	5	4	5	1	5	3	4	5	4	3	5	3	4	4	5	5	5	4	82
47	4	5	1	4	5	1	4	5	4	5	4	5	4	1	5	5	5	1	5	5	78
48	3	4	5	4	5	1	4	4	3	5	4	4	5	1	4	4	5	5	5	4	79
49	3	3	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	70
50	4	4	1	4	5	1	5	4	5	4	5	4	5	1	2	5	5	1	5	5	75
51	4	5	1	4	5	1	4	5	4	5	5	4	1	1	1	4	5	1	5	1	66
52	3	4	1	3	4	2	4	3	5	4	4	3	2	1	3	1	2	4	3	2	57
53	4	4	1	5	4	2	5	4	5	4	5	4	1	2	4	5	5	1	5	5	75
54	4	5	1	5	3	1	4	5	4	5	5	3	1	2	4	5	4	1	5	5	72
JUMLAH																				4057	

**LAMPIRAN
PENGOLAHAN ANGKET**

**Tabel Hasil Angket Tentang Hubungan Kompetensi Guru Terhadap
Perilaku Siswa**

Item Pernyataan Hasil Angket Untuk Mengetahui Hubungan Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Siswa																				Y	
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	5	5	5	1	1	5	5	5	5	4	1	5	5	1	5	1	5	5	5	5	79
2	5	5	5	1	1	4	5	4	4	1	3	5	4	1	4	1	5	5	4	4	71
3	5	5	5	1	1	4	5	4	5	1	4	5	5	1	5	5	5	5	4	4	79
4	5	4	5	1	1	4	5	4	5	1	4	4	3	4	5	1	4	4	5	4	73
5	5	5	5	2	2	2	4	2	4	2	5	5	4	2	4	2	5	5	5	4	74
6	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	5	5	5	5	5	87
7	4	4	4	1	5	1	4	4	5	3	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	70
8	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	1	3	4	1	4	4	4	4	72
9	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	80
10	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	1	1	5	1	5	5	5	3	74
11	5	5	5	1	1	1	4	2	4	1	3	5	5	1	5	1	5	4	5	4	69
12	5	5	5	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	5	5	84
13	5	5	5	1	1	5	5	1	5	5	1	4	4	1	4	1	5	4	1	1	68
14	5	4	4	3	3	4	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	83
15	5	5	5	2	1	4	5	4	5	2	3	5	4	3	5	1	5	4	5	5	82
16	5	5	4	1	1	5	5	4	5	4	5	5	4	3	5	1	5	4	5	5	81
17	5	5	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	1	4	1	5	5	4	3	80

18	5	4	4	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	1	3	3	5	3	2	5	63
19	5	5	4	1	1	1	5	2	4	4	5	5	4	1	5	1	5	4	5	4	71
20	5	5	4	1	1	1	4	4	5	1	3	5	5	1	5	1	5	5	5	4	70
21	5	5	4	1	1	4	4	5	4	2	4	5	5	3	4	1	5	4	4	4	74
22	5	5	4	3	1	1	5	2	4	3	5	5	4	1	4	2	4	4	1	5	68
23	5	5	4	3	1	1	5	2	4	4	5	5	5	1	5	1	5	4	3	5	73
24	5	4	5	1	5	5	5	3	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	4	87
25	5	5	5	1	1	4	3	1	4	2	3	4	4	1	5	5	5	4	5	4	71
26	5	5	4	1	1	2	3	2	3	2	4	4	5	1	4	1	5	4	4	3	63
27	5	5	4	1	1	3	3	2	4	2	4	5	4	1	5	2	5	4	5	3	68
28	5	5	4	1	2	2	3	2	4	2	5	5	4	1	5	2	5	4	4	3	68
29	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	80
30	5	5	5	4	3	3	5	5	4	2	5	4	3	1	5	5	5	5	4	5	87
31	4	3	3	2	3	5	5	2	2	2	1	4	5	2	5	1	5	5	1	1	61
32	5	5	4	2	1	2	3	3	4	2	5	5	4	1	5	2	5	4	5	3	70
33	5	5	5	3	1	5	5	2	5	1	3	5	5	1	5	1	5	5	5	5	77
34	5	5	4	2	1	3	3	2	4	2	4	5	3	1	4	2	4	4	5	3	66
35	5	5	5	1	1	5	5	5	5	2	3	5	5	1	5	1	5	5	5	5	79
36	4	5	4	2	1	2	3	2	4	2	5	4	3	1	5	2	4	4	5	3	65
37	5	5	5	1	1	5	5	2	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	3	3	82
38	5	5	4	2	1	2	3	3	4	2	5	5	4	1	4	2	4	4	5	3	63
39	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	4	5	5	2	5	1	5	3	3	5	76
40	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	5	2	4	3	5	5	3	5	80

41	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	95
42	5	5	5	1	1	3	5	5	4	1	5	4	4	1	5	1	5	5	5	5	75
43	5	5	5	1	3	3	5	1	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	3	5	74
44	5	5	4	2	1	2	2	3	4	2	3	5	4	1	5	2	4	4	5	3	66
45	5	5	5	4	4	4	3	4	5	3	2	3	2	5	3	2	4	5	3	2	73
46	5	5	3	1	4	2	5	1	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	87
47	5	5	5	1	1	4	5	4	5	1	5	5	5	1	5	2	5	5	5	5	79
48	5	5	3	1	4	2	5	1	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	82
49	5	5	5	1	1	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	3	81
50	5	5	5	5	5	2	5	1	5	3	1	5	1	1	5	1	5	5	5	5	75
51	5	5	4	2	1	2	3	2	4	2	4	4	3	1	4	2	5	4	5	3	65
52	5	5	5	2	4	2	3	2	1	2	2	3	4	2	4	3	5	2	4	3	66
53	5	5	5	1	2	5	5	5	5	2	2	5	5	1	5	1	5	2	5	5	76
54	5	5	5	1	2	5	5	5	5	2	2	5	5	1	5	1	5	1	5	5	75
JUMLAH																				4037	

**KANTOR SEKOLAH SMPN 26 MAKASSAR
(NAMPAK DARI DEPAN)**



Sumber : Sitti Sahra (jumat, 10 november 2017)

RUANG KELAS VIII-7, VIII-8, VIII-9



Sumber : Sitti Sahra (jumat, 10 november 2017)

PROSES BELAJAR MENGAJAR DIKELAS VIII-1

Sumber : Sitti Sahra (jumat, 03 November 2017)

PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS VIII-2

Sumber : Sitti Sahra (Selasa, 17 Oktober 2017)

PENGISIAN ANGKET SISWA KELAS VIII-3



Sumber : Sitti Sahra (Jumat, 20 Oktober 2017)



Sumber : Sitti Sahra (Jumat, 20 Oktober 2017)

PENGISIAN ANGKET GURU DI KELAS VIII-5



Sumber : Sitti Sahra (Rabu, 01 November 2017)

PENGISIAN ANGKET GURU DI KELAS VIII-6



Sumber : Sitti Sahra (Rabu, 01 November 2017)

